

majalah sastra ■ nomor 11 tahun xix ■ nopember '84

✓ 0125 - 9016

□ goenawan mohamad ketib anom □ wawancara dick hartoko

HORISON



HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 11/NOPEMBER 1984

DAFTAR ISI

411

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

412

SURAT-SURAT

DM; WHA; NJ; MJ.

413

WAWANCARA DENGAN DICK HARTOKO
SENIMAN KITA HANYA SIBUK KONCO-KONCOAN

417

DARI KISAH KETIB ANOM KUDUS

Goenawan Mohamad

420

PERISTIWA PAGI TADI : SAPARDI DJOKO DAMONO

423

DILEMA SEEKOR BURUNG

Rayani Sriwidodo

426

SAJAK-SAJAK

Abdul Hadi W.M.

431

PUSAKA TINGGI

Darman Moenir

436

DIA ANAKKU

Ahmad Fahravi

440

TINJAUAN

Suripan Sadi Hutomo; Ata

442

KRONIK KEBUDAYAAN

443

CATATAN KECIL

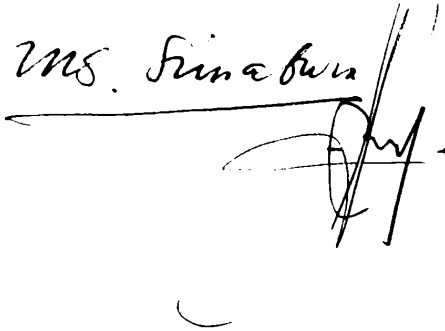
KULIT DEPAN: MARDIAN

Penyantun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335606, Jakarta Pusat
Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104. PO. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

MS. Sima Buu



Catatan Kebudayaan

KEMELEKHURUFAN KITA

Kita telah terlanjur bebas dari kegelapan: pendidikan besar-besaran telah menjadikan kita melek huruf. Tetapi, apakah sebenarnya kemelekhurufan kita itu? Pada zaman-zaman lampau ketika pendidikan belum tersebar luas bagi siapa pun seperti sekarang ini, melek huruf pernah berarti mampu membaca dan menulis. "Membaca" berarti mampu memahami karangan yang berisi buah pikiran yang berharga, "menulis" berarti mampu menuangkan pikiran dan perasaan yang tidak sepele dalam bentuk tulisan. Dengan demikian melek huruf berarti mengetahui secara luas pikiran dan perasaan sebagai buah kebudayaan, dan mampu secara baik menyampaikan gagasannya secara tertulis.

Kita tidak hidup di zaman semacam itu. Kalau di zaman itu kemelekhurufan mungkin baru bisa dicapai setelah berusaha puluhan tahun lamanya, sekarang kita bisa dianggap bebas buta huruf setelah berhasil mengenal rangkaian huruf dalam beberapa bulan saja. Tentu sekarang ini pelbagai alat hasil teknologi bisa membantu kita sudah dianggap melek huruf asal sudah mampu membaca nama-nama jalan dan acara televisi yang dimuat di koran. Kita sudah dianggap melek huruf meskipun selalu berkeringat dingin setiap kali menyusun kalimat sederhana untuk mencari pekerjaan – dan gagal menyelesaikannya.

Kita harus berterima kasih untuk segala kemudahan yang ada bagi para melek huruf. Di negeri yang menyelenggarakan pendidikan besar-besaran seperti

ini, segala macam bacaan harus tersedia. Setelah bebas dari kegelapan, tentu kita membutuhkan bacaan. Tidak seragam bacaan itu. Namun, harus diakui bahwa kebanyakan kita tidak menyukai pengalaman "baru", yang belum pernah kita kenal sebelumnya; kebanyakan kita mudah tersentuh dan terharu; kebanyakan kita tergila-gila pada kepastian, dan membenci makna ganda; kebanyakan kita mendambakan nasihat dan bukan renungan.

Kita sudah terlanjur ada, dan jumlah kita semakin besar; pendidikan melipatgandakan kita. Kita membutuhkan sejumlah besar bacaan yang sesuai dengan kondisi kemelekhurufan kita itu. Syukurlah, sebagian besar koran, majalah, dan buku di negeri ini menyediakan kebutuhan itu. Kita mungkin rakus, tetapi kita telah menyediakan sebagian rupiah kita untuk bacaan semacam itu; buktinya para penerbit dan pengarang berlomba mengisi waktu luang kita. Tentu saja ada di antara kita yang diam-diam menjadi suka merenung, mengagumi makna ganda, dan sangat kritis. Biar saja minoritas itu mencari bacaan sendiri. Kita, si mayoritas, tetap saja suka mendengarkan nasehat dan sangat gemar terharu. Kita pun tidak ingin terlepas dari dunia yang sudah sangat kita kenal ini. Petualangan yang tak pasti menyebabkan kita was-was dan ngeri. Kita merasa lebih tenteram di sini:

SAPARDI DJOKO DAMONO

Surat-Surat

Mengaburkan Masalah

Tulisan Fakhrunnas MA Jabbar (Mencari Realitas Dalam Karya Sastra" *Horison* 8/1984) saya kira ngaco! Tidak akan menjernihkan, malah mengaburkan. Terutama yang kalimatnya ngumbar: "Pernah membaca sebuah novel Mochtar Lubis dengan tokohnya guru Isa?" Tampaknya dia sendiri yang tidak pernah baca dan kelihatan tidak tahu judulnya saja! Sehingga terpaksa diberi penjelasan (*Jalan Tak Ada Ujung* - Red). Tokoh guru Isa dalam novel itu tidak merokok apalagi perokok berat! Dan dia tidak pernah dituduh membunuh wanita. Dan tokoh mana pun dalam novel itu tidak ada yang dituduh membunuh wanita! Yang perokok berat adalah Hazil. Dia berzina dengan Fatimah, Istri guru Isa yang impoten. Suatu kali kedatangan pipa Hazil di bawah bantal tempat tidur guru Isa, dan guru Isa tidak dapat membuat keputusan apa artinya pipa di bawah bantal itu! Soal pipa di bawah bantal ini, MS. Hutagalung dalam kritiknya merasa keberatan, karena sebelumnya dilukiskan tangan Hazil kuning kena candu rokok, kesimpulannya Hazil tidak pernah memakai pipa. Itu saya kira soal logika saja yang dikonklusikan. Barangkali keberatan M.S. Hutagalung ini yang dicontek Fakhrunnas MA Jabbar, sedang ia sendiri kemungkinan sekali tidak membaca novel *Jalan Tak Ada Ujung*. Bagaimana ini seorang yang mau jadi kritisi, ketelitian saja tidak ada! (Damiri Machmud)

Riwayat Hidup dan Karya

Saya sebagai langganan majalah sastra *Horison* sudah sekian banyak mengirimkan sajak ($\pm$ 60 buah) masih belum juga ada perhatian yang serius, (dari redaksi? - Red.). Dan begitu saya membaca majalah *Horison* No. 7 Th. XIX/1984.

Redaksi meminta riwayat hidup pengarang yang mengirimkan karangannya. Saya merasa senang sekali. Mudah-mudahan dengan mengetahui riwayat hidup saya, Redaksi *Horison* akan memperhatikan sajak-sajak saya. Itulah harapan saya. (Wawan Hamzah Arfan - Cirebon)

* Kami tidak melihat orangnya, tapi karyanya. Red.

Surat dari Malaysia

Sebenarnya saya ragu-ragu mengirimkan puisi saya ke *Horison* memandangkan perbedaan iklim antara Indonesia dan Malaysia, khususnya di bidang perpuisian.

Saya senantiasanya mengikuti majalah *Horison* saban bulan. Bagaimanapun perpuisian Indonesia dikenali tema dan alirannya di Malaysia. Akan tetapi tema dan aliran perpuisian Malaysia mungkin janggal dan asing di Indonesia. (Nahmar Jamil - Kangar, Perlis, Malaysia).

* Tema dan aliran perpuisian Malaysia tidak terlalu janggal di Indonesia. Pertimbangan lingkungan dunia perpuisian di Malaysia juga ikut diperhitungkan dalam menilai puisi-puisi penyair Malaysia untuk dimuat dalam *Horison*. Di *Horison* sering dimuat karya penyair Malaysia. Dalam *Horison* No. 8 Thn. XIX/1984 kami muat puisi salah seorang penyair Malaysia. Red.

Mudah mendapatkan HORISON

Majalah *Horison* selain dijual di toko-toko buku, di Malang juga mudah ditemui di kios-kios pengecer koran/majalah di pinggir jalan, antara lain di Jl. Basuki Rahmad dan Jl. Sukarjo Wiryopranoto. (M. Djupri - Malang).

FOTO BULAN INI



HB. Jassin dan Subagio Sastrowardojo - "Mari kita berbahagia"

foto Muswir

WAWANCARA DENGAN DICK HARTOKO

SENIMAN KITA HANYA SIBUK KONCO-KONCOAN

*PAGI-PAGI sekali gerimis telah mengguyur kota Yogyakarta. Kantor redaksi Basis yang terletak di jalan Abubakar Ali nampak sangat sepi. Hari itu memang hari Minggu. Tapi Dick Hartoko, sang pemimpin umum yang juga dikenal sebagai budayawan kenamaan itu menyambut kedatangan Horison dengan ramah. "Mau minum teh atau kopi?" Waktu itu sekitar pukul 10.00 WIB dan pastor Katholik yang telah menerjemahkan dan menulis sekian banyak buku itu mempersilahkan Horison masuk ke ruang kerjanya yang tak seberapa luas tapi penuh dengan buku-buku, majalah serta map-map. Seperti biasa, tokoh yang sangat akrab dengan panggilan "Romo" atau Pater Dick ini selalu nampak tenang. Dick Hartoko (D.H.) dengan sabar mendengarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan Horison yang disampaikan oleh F. Rahardi (F.R.). ****

F.R. Saya dengar Basis barusan merayakan ulangtahunnya yang ke 33 Jum'at malam kemarin. Apa rencana Basis setelah selamat melewati usia tigapuluh tiga tahun?

D.H. (Agak lama berpikir) Ya, akan ada sedikit pembaharuan. Nantinya akan ada seorang redaktur pelaksana yang bisa menangani urusan redaksi sehari-hari.

F.R. Siapa orangnya Romo?

D.H. Wah, itu masih rahasia. Masih belum boleh diumumkan. Baru Januari nanti. Jadi nantinya, dengan adanya redaktur pelaksana, saya sendiri masih tetap bisa dipakai sebagai "bendera", sebagai pemimpin umum. Tapi urusan keredaksian sehari-hari kelihatannya memang sudah harus dikerjakan oleh tenaga muda yang lebih segar. Tapi ini bukan berarti saya meragukan kemampuan Mas Rahmanto (B. Rahmanto, Sekretaris Redaksi/Redaktur Puisi Basis — Red) Soalnya saya memandang nantinya pengganti saya akan lebih baik kalau juga seorang pastor.

F.R. Sebenarnya ini pertanyaan usang yang sudah sering dikemukakan. Kenapa Basis sebagai ma-

jalah kebudayaan umum selalu dengan setia menampilkan puisi di setiap edisinya?

D.H. Saya kira ini bukan pertanyaan usang. Ini cukup menarik. Begini, Basis sebagai majalah kebudayaan umum perlu memperhatikan banyak masalah kebudayaan termasuk kesenian. Sastra sebagai salah satu bagian kesenian juga perlu mendapatkan tempat. Dalam hal ini kami melihat bahwa puisi dapat menjadi lambang minat Basis terhadap sastra. Tradisi memuat puisi di setiap edisi ini terus dilanjutkan karena ternyata beberapa penyair muda yang dulu banyak menulis di Basis sekarang telah menjadi penyair yang cukup kuat. Misalnya Rendra, Taufiq Ismail dan lain-lain juga Mas Sapardi sendiri.

F.R. Tapi saya mendengar dari teman-teman, akhir-akhir ini puisi yang ada di Basis banyak yang kurang bagus. Monoton, begitulah kata mereka.

D.H. Oh, ya, untuk ini saya memang telah menyerahkan segala-galanya pada Mas Rahmanto. Dulu kepada Mas Sapardi. Yang saya lakukan paling hanya melihat misalnya kalau dari Linus ada yang agak porno dan saya katakan pada Mas Rahmanto, jangan.

F.R. Jadi seluruhnya wewenang Mas Rahmanto?

D.H. Ya.

F.R. Apakah tidak ada rencana untuk membentuk team redaksi. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Horison. Setiap puisi yang masuk dibaca oleh lebih dari satu orang redaksi. Bisa 2 atau 3 orang yang masing-masing punya wawasan berlainan.

D.H. Saya kira itu anjuran yang bagus dan akan dipertimbangkan.

F.R. Saya juga sering mendengar katanya para penyair muda di daerah, termasuk Yogya, sering bersikap Jakarta Sentris.

D.H. Jakarta?

F.R. Jakarta Sentris. Jadi yang menjadi barometer selalu Jakarta. Mereka seakan-akan punya ki-

- blat ke Horison dan TIM. Apakah mereka tidak pernah melihat misalnya J.B. Mangunwijaya?
- D.H. Apakah gejala itu ada?
- F.R. Ada. Apakah mereka tak melihat bahwa sasterawan seperti Manguwijaya meskipun tidak pernah menulis di Horison dan ramai-ramai di TIM toh bisa mendapatkan pengakuan nasional bahkan juga internasional?
- D.H. Itu begini. Romo Mangun itu juga banyak mengamati masalah sosial. Dan lagi, anak-anak Yogya nampaknya lebih akrab dengan Umar Khayam, Kuntowijoyo, Linus dan Emha. Nampaknya empat nama itulah yang selama ini jadi panutan anak-anak sini.
- F.R. Jadi kesadaran bahwa tanpa Horison dan TIM juga bisa menjadi besar nampaknya memang tidak ada?
- D.H. Nampaknya tidak ada.
- F.R. Apakah kiblat ke Horison itu bukan hanya karena kita memang hanya punya satu-satunya majalah sastra dan apakah itu sehat? Taufiq Ismail dalam wawancara dengan Horison baru-baru ini menyebutkan bahwa idealnya kita punya 2 atau 3 majalah sastra.
- D.H. Sangat setuju. Kita memang masih perlu tambahan majalah sastra. Sekarang sudah ada Horison di Jakarta. Supaya ada warna lain, sebaiknya majalah sastra yang baru, bisa terbit di daerah. Saya kira kota-kota Medan, Padang, Surabaya, Ujung Pandang dan juga Yogya memiliki potensi untuk menerbitkan majalah sastra.
- F.R. Lalu siapa yang mesti menerbitkannya Romo?
- D.H. Ya, siapa itu?
- F.R. Sekarang kan banyak orang kaya yang juga ada minat ke sastra?
- D.H. Ya, memang sekarang banyak sekali yang memiliki uang. Tapi seperti yang saya katakan di TIM beberapa waktu yang lalu, dari kalangan mereka tidak ada yang tertarik untuk menerbitkan majalah sastra seperti Horison atau juga Basis.
- F.R. Apakah ini bukan karena kesalahan si seniman sendiri Romo?
- D.H. Maksudnya?
- F.R. Selama ini seniman terkenal tidak bisa bekerja dengan rapi hingga si cukong selalu ragu-ragu untuk membiayai. Horison misalnya, sekarang ini manajemen usaha dan keredaksiannya campur jadi satu dan ditangani oleh Hamsad Rangkuti. Basis sendiri selalu terlambat terbit.
- D.H. Terlambat? Basis tidak pernah terlambat.
- F.R. Maksud saya, edisi Oktober seharusnya ya terbit di akhir September. Jadi berdedarnya tepat di awal bulan hingga masa jualnya bisa persis di bulan yang bersangkutan dan bisa lebih lama. Dulu Horison juga selalu begitu. Edisi Oktober bisa terbit di akhir November sudah untung. Tapi itu mungkin karena pekerjaan rangkap tadi.
- D.H. Untuk suatu usaha yang hanya kecil-kecilan, kerja seperti itu wajar saja. Dulu saya juga mengetik naskah, mengantar ke percetakan, nanti kalau sudah jadi juga mengantarkan majalahnya ke langganan dan sebagainya.
- F.R. Tapi dengan cara kerja begitu barangkali pihak donatur lalu ragu-ragu?
- D.H. Seharusnya tidak begitu. Di mana-mana majalah khusus seperti Basis ini harus disubsidi. Itulah sebabnya perlu ada suatu lembaga yang mengurus bagian umum sekaligus memberi jaminan dana. Asal saja jangan pemerintah. Tapi redaksinya sendiri yang mengurus harus seni-man.
- F.R. Kenapa jangan pemerintah? Apakah pemerintah selalu jelek Romo?
- D.H. Tidak. Tapi Budaya Jaya kan mati. Maksud saya begini. Kalau yang memberi dana itu pemerintah, begitu pejabatnya ganti, biasanya polesinya juga ganti dan dana yang dulu ada bisa berhenti. Jadi sebenarnya lebih ke pejabatnya dan bukan pemerintahnya.
- F.R. Tapi kembali ke Basis tadi, kenapa selalu terlambat Romo?
- D.H. Tenaganya kurang. Kami hanya punya satu orang tenaga untuk seluruh bagian administrasi.
- F.R. Jadi bukan soal naskah?
- D.H. Bukan.
- F.R. Benarkah Romo Dick selaku tokoh budayawan dan juga selaku pengasuh Basis sering mendapatkan todongan?
- D.H. Todongan?
- F.R. Ya. Ditodong oleh para seniman yang sedang tidak ada uang.
- D.H. (Tertawa) Ya, itu memang biasa. Tapi kalau itu menyangkut forskot untuk tulisan atau vinyet di Basis, ya bisa diberi. Kalau misalnya untuk beli obat atau yang lain, biasanya yang datang itu bukan seniman dan saya selalu ambil dari kantung dan bukan dari Basis atau lainnya. Tapi kasus seperti ini sangat jarang terjadi.
- F.R. Bagaimana dengan todongan untuk menerbitkan buku puisi?
- D.H. Untuk buku puisi, karena jumlahnya tidak banyak, biasanya diberi.
- F.R. Tanpa melihat karyanya?
- D.H. Tergantung siapa orangnya. Kalau orangnya itu Linus, saya percaya. Tapi kalau yang saya belum kenal perlu dilihat dulu karyanya. Tapi biasanya ya tetap diberi. Jumlahnya memang tidak banyak.
- F.R. Berapa Romo?
- D.H. Paling hanya sepuluh ribu.
- F.R. Tapi bukankah para calon penyair tadi banyak yang hanya ongkang-ongkang tidak mau kerja bahkan sering apa yang mereka lakukan sehari-hari sangat bertentangan dengan yang selalu digembar-gemborkannya dalam tulisan?
- D.H. Lalu?
- F.R. Apakah bukan berarti apa yang ditulisnya itu

sebenarnya hanya omong kosong saja?

D.H. Itu biasa. Di luar negeri pun banyak sastrawan kenamaan yang hidupnya berantakan dan keluarganya kacau. Menurut saya apa yang mereka tulis itu sebenarnya hanya merupakan proyeksi dari cita-cita mereka yang sulit untuk dicapai di alam kenyataan.

F.R. Tapi masalah ini jarang sekali mereka bicarakan. Yang menarik dan selalu banyak diributkan justru soal pertentangan antara sastra yang terlibat dengan masalah sosial serta sastra yang hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Menurut Romo bagaimana?

D.H. Sastra itu kalau bagus ya tetap bermanfaat bagi masyarakat, baik yang berangkat dari masalah sosial maupun yang merupakan ekspresi pribadi murni. Dan sebenarnya kita memang tidak bisa terlalu banyak berharap dari sastra. Nanti kita bisa terjebak. Dulu politik jadi panglima, sekarang pembangunan jadi panglima, bisa saja kemudian masalah sosial kita jadikan sebagai panglima

F.R. Jadi dari mana pun titik tolaknya yang penting bagus?

D.H. Ya.

F.R. Yang juga sering laris dibicarakan para sastrawan adalah pertentangan antara sastrawan yang selalu setia menekuni pelacur, gelandangan, alam dan lain-lain dengan sastrawan yang hanya sibuk mengetik di kamarnya.

D.H. Yah, di kamar, seperti Mas Sapardi misalnya. Sebenarnya dia tidak terus-menerus mengetik. Dia juga berpikir sebelum mulai mengetik. Dan dia juga punya pengalaman hidup. Kadang-kadang memang perlu juga kita ini menimba langsung dari alam atau dari masyarakat. Tapi seperti halnya para mahasiswa yang juga perlu ber KKN, kan tidak perlu terus-terusan KKN?

F.R. Akhir-akhir ini kesibukan para sastrawan juga tambah satu lagi Romo.

D.H. Apa itu?

F.R. Memperdebatkan soal angkatan. Bagaimana pendapat Romo?

D.H. Ya, saya juga mendengar itu. Menurut saya, angkatan 66 nya H.B. Jassin memang agak lemah. Angkatan enam-enam kelihatannya hanya merupakan tonggak bahwa yang dulu dibrangus sekarang bisa menulis bebas lagi. Lain halnya dengan Angkatan 45.

F.R. Kalau Angkatan 70 dan 80 Romo?

D.H. Masih terlalu prematur untuk dibicarakan.

F.R. Tapi menurut Romo siapa sebenarnya yang lebih pantas mencetuskan adanya sebuah angkatan sastra? Para kritikus, sastrawannya sendiri atau malah masyarakat?

D.H. Masyarakat jelas tidak mungkin. Menurut saya yang paling berwenang adalah para pengamat sastra. Tapi lebih bagus lagi kalau pernyataan itu juga didukung oleh para sastrawannya sendiri.

F.R. Lalu bagaimana dengan sastrawan yang punya nama tapi tak masuk angkatan manapun. Seperti HAMKA misalnya.

D.H. Juga Mochtar Lubis. Mereka adalah "brontosaurus-brontosaurus" sastra Indonesia dan ini memang perlu ada.

F.R. Selain ada sastrawan yang ketakutan kalau tidak masuk "angkatan", ada juga yang cemas kalau belum punya buku. Bagaimana ini Romo?

D.H. Itu tidak betul. Di luar negeri, sastrawan atau terutama penyair biasanya terkenal dulu baru kemudian mengumpulkan karya-karyanya untuk dibukukan. Jadi keadaannya terbalik.

F.R. Tapi bukankah yang membudayakan tradisi seperti ini kritikus sastra? Mereka cenderung hanya memperhatikan penyair yang sudah punya buku. Yang belum punya meski karyanya berkebaran di mana-mana dan bagus, jarang diperhatikan.

D.H. Ini memang termasuk salah satu kekurangan pihak pengamat sastra. Seharusnya mereka juga memperhatikan koran dan majalah. Tapi itu sulit mereka lakukan hingga kemudian ambil praktisnya saja.

F.R. Tapi bagaimana kalau kebetulan penyair yang sudah punya buku tadi kebetulan sangat jelek kualitasnya?

D.H. Itulah. Kalau mereka terkenal dulu baru kemudian punya buku kan lain?

F.R. Nampaknya akhir-akhir ini juga ada kecenderungan masyarakat kita seperti mau kembali ke budaya lisan. Sebenarnya kita ini pernah sampai ke tradisi sastra tulis lalu kini kembali ke lisan atau justru sama sekali belum pernah sampai ke sana?

D.H. Soal ini sebenarnya pernah saya bicarakan di gelanggang mahasiswa waktu ada FFI yang baru lalu. Sayang hanya sedikit sekali dikutip koran. Sekarang sedang saya garap lagi untuk Basis bulan depan. Judulnya New Humanities. Pendapat saya ini diperkuat oleh Prof. Teeuw. Berdasarkan observasi, dewasa ini masih sedikit sekali masyarakat kita yang bisa menekuni buku. Itulah sebabnya buku-buku sastra agak seret peredarannya sementara acara baca sajak dan cerpen selalu diminati orang meski harus dengan membayar.

F.R. Jadi jelasnya kita memang belum pernah sampai ke budaya sastra tulis?

D.H. Belum pernah.

F.R. Apakah ini tidak repot sebab sekarang media elektronik seperti radio, tivi, film bahkan juga video sudah meluas di masyarakat?

D.H. Inilah yang saya sebutkan dalam ceramah saya itu. Jadi seharusnya sastrawan kita harus sudah mulai masuk ke media elektronik selain tetap menggunakan media cetak. Saya menduga dengan media elektronik sastra akan lebih mudah



diserap oleh masyarakat. Lain halnya dengan dunia ilmu. Dunia ini mau tidak mau harus tetap setia dengan buku.

F.R. Siapa yang seharusnya punya inisiatif untuk ini?

D.H. Pemerintah.

F.R. Pemerintah?

D.H. Ya, misalnya pihak TVRI. Contohnya di Yogya. Setiap kali mereka punya inisiatif untuk bikin acara sastra dan para sastrawan yang didong untuk mengisinya. Tapi ini masih belum kontinyu. Hanya kadang-kadang saja.

F.R. Jadi tegasnya media elektroniklah yang harus punya inisiatif, misalnya seperti radio yang sudah sejak lama suka membacakan sajak serta cerpen?

D.H. Ya.

F.R. Apakah justru bukan sastrawannya yang diharuskan agresip masuk ke sana?

D.H. Ya dua-duanya.

F.R. Waktu ulang tahun tempo hari HB Jasin bilang bahwasannya sastra kita sehat-sehat saja. Apakah Romo sependapat?

D.H. Saya melihat justru sebaliknya. Dewasa ini para sastrawan kita nampak hanya sibuk konco koncoan (membentuk klik), saling menyanjung atau melempari pisuhan (caci maki). Padahal karya-karya mereka kurang bergaung dan juga kurang gairah.

F.R. Apakah ini bukan akibat daya apresiasi masyarakat yang masih kurang?

D.H. Sedikit banyak kondisi ekonomi masyarakat memang ikut menentukan juga. Misalnya saja di negeri Belanda. Kita tahu keadaan ekonomi negeri itu memang sudah lumayan baik. Di sana musim penerbitan buku adalah bulan-bulan September dan Oktober. Pada bulan-bulan tersebut penerbit gencar sekali mempromosikan buku-buku baru mereka. Juga para pengarang tak ketinggalan ikut pula memperkenalkan karya-karya mereka dan ternyata memang laris. Koran dan majalah juga ikut membantu dengan membuat semacam barometer tentang siapa-siapa sastrawan yang masih bertahan, siapa

yang nomor satu, mana-mana wajah baru dan mana pula yang mulai hilang dari peredaran . . .

F.R. Jadi semacam daftar tangga lagu Indonesia populer yang ada di koran-koran mingguan itu?

D.H. Ya, dan buku-buku itu memang laris, sastra mak-sudnya?

D.H. Buku-buku sastra termasuk kumpulan sajak. Di sana memang banyak sastawan yang bisa hidup hanya dengan menulis. Dan saya melihat upaya demikian belum kelihatan di Indonesia.

F.R. Lalu siapa yang salah Romo?

D.H. Sastrawan jelas salah karena kurang ada upaya ke sana. Tapi pihak penerbit juga masih banyak terbentur ke kondisi masyarakat yang makin dibelit oleh budaya konsumerisme.

F.R. Dan khususnya di Yogya, konon kebebasan juga tak ada. Katanya sering ada sensor?

D.H. (*Tertawa*) Itu biasa. Terutama pada acara baca puisi.

F.R. Dan penyair mau menerimanya?

D.H. Mau. Tapi pernah ada yang agak unik. Pada waktu ada acara baca puisi di Karta Pustaka (*Gedung Pusat Kebudayaan Indonesia — Belanda - Red*). Pihak polisi sudah kasih lampu hijau. Tidak ada yang disensor. Tapi saya justru melarang sajak-sajak itu dibacakan. Pihak polisi heran sekali. Kenapa tidak boleh pak? Saya jawab, karena mutu puisinya masih sangat rendah. Dan polisi itu menjawab, yah, untuk urusan mutu kami memang tidak tahu apa-apa. Biasanya mereka hanya peka terhadap kata-kata yang ada kaitannya dengan politik seperti dwi fungsi dan lain-lain.

F.R. Terakhir Romo, soal kumpul kebo.

D.H. (*Tertawa lagi*) Istilah itu kurang estetis.

F.R. Kurang estetis?

D.H. Ya, menurut saya lebih tepat kumpul parkit. Burung parkit kan selalu mesra tiap hari. Kerbau justru tidak pernah. Dan sebenarnya kasus seperti ini bagi masyarakat Jawa bukan termasuk sesuatu yang agak luar biasa. Mereka itu kan munafik.

F.R. Jadi Romo setuju dengan Kumpul Kebo?

D.H. (*Hanya tertawa dan tidak bersedia menjawab*).

Pembicaraan kemudian berlanjut di sekitar kumpul kebo. Gerimis sudah berhenti tapi langit tetap kurang cerah. Dengan panjang lebar Dick Hartoko memberikan penjelasan soal yang akhir-akhir ini cukup menarik perhatian masyarakat itu. Sayang rohaniwan Katholik ini dengan tertawa berpesan bahwa pembicaraan ini off the record. Rencananya, setelah memberikan khotbah di siang harinya, budayawan kita ini akan berangkat ke Giri Katon, sebuah gubuk kecil yang terletak di pinggir jurang di ujung dukuh Tanen, masuk sekitar 2 kilometer di km. 20 jalan raya menuju ke Kaliurang. Di gubuk ini Dick Hartoko biasa menyepi untuk menulis buku atau menerjemahkan karya-karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. ***

DARI KISAH KETIB ANOM KUDUS

GOENAWAN MOHAMAD

Saya akan memulai makalah ini dengan bercerita tentang seorang tokoh, Ketib Anom Kudus namanya. Ia seorang ulama dari kota di pesisir utara Pulau Jawa itu -- kota yang berarti "suci" (*al Quds*, dalam bahasa Arab) itu.

Barangkali Ketib Anom itu seorang tokoh fiktif. Barangkali juga tak sepenuhnya demikian. Pujangga Yasadipura I, yang hidup di abad ke 18, menampilkan dalam karyanya yang sangat menarik, *Serat Cabolek*.

Buku ini, terdiri dari serangkaian puisi berbentuk tembang. Isinya berkisah tentang selisih sikap antara para ulama dan raja, juga antara pemuka agama yang berpegang pada syariat dan seorang kyai yang mencoba menganut "ilmu hakekat".

Tokoh utamanya adalah Ketib Anom Kudus. Bersama sejumlah besar ulama di pantai utara Jawa, Ketib Anom mendesak agar Raja Paku Buwana II menghukum haji Ahmad Mutamakin yang dianggap menyeleweng. Mula-mula baginda enggan. Bahkan marah. Bagi Paku Buwana II, Ahmad Mutamakin tak bermaksud mengajak orang lain untuk mengikuti ajarannya, dan karena itu tak akan mengganggu. Raja pun mengutus orang kepercayaan yang ditakuti, Demang Urawan, ke pertemuan dengan para ulama untuk meyakinkan amarah baginda itu.

Sudah barang tentu para ulama ketakutan. Kecuali Ketib Anom Kudus. Ia berani membantah tuduhan Demang Urawan bahwa para kyai itu menimbulkan kekacauan. *Serat Cabolek* dengan bagus melukiskan konfrontasi yang menegangkan itu. Ketib Anom bicara, bagaikan singa, bahwa "amarah baginda agak salah arah". Dalam bahasa Jawa, ulama itu berkata kepada Demang Urawan: "*Radi kalintu kedik, duduka dalem kang dawuh*".

Di hadapan Demang Urawan yang kaget akan keberanian tokoh agama itu, Ketib Anom pun menjelaskan duduk perkaranya. Bukan maksud para ulama untuk merisaukan baginda. Bahkan maksud mereka adalah untuk menjaga raja, lahir maupun batin. Sebab, kata Ketib Anom pula, mengutip kitab *Akhbarul Salatin*, raja adalah penjaga agama, "*panata aga-*

ma". Jika ada orang yang menyebarkan ajaran yang salah, seperti yang dilakukan haji Mutamakin, dan baginda alpa menjaga Sunnah Nabi, "pasti akan hilanglah seri di wajah sang raja."

Bila hilang seri di wajah raja, bila sirna "*memaning kang wadana*", berarti bencana terjadi di bumi. Sebab raja adalah hati dunia. "Kesalahan seorang raja", kata Ketib Anom pula, "disandang oleh orang sejagad".

Mendengar kata-kata Ketib Anom Kudus yang tegas tapi halus itu. Demang Urawan, sang utusan raja, meletakkan kembali kerisnya dan melipat tangannya. "Saya kalah", katanya mengakui. Maka iapun, seraya memuji kecakapan berbicara dan berdebat Ketib Anom Kudus, kembali menghadap Raja. Ia melaporkan hasil konfrontasinya dengan tokoh yang menggagumkan itu.

Mendengar laporannya baginda ketawa. "Si Kudus itu berbahaya", demikian kesimpulannya. Lalu sebelum laporan selesai baginda tertawa lagi, seraya berkata: "Kalau demikian, Bapak, mari semua menjalankan perintah agama. Saya akan bersembahyang Jum'at nanti".

Serat Cabolek kemudian bercerita bagaimana akhirnya Paku Buwana II menyetujui agar ajaran Haji Ahmad Mutamakin dilarang. Tapi dengan cukup berhati-hati baginda hanya melarang ajaran itu bila dikemukakan di dalam mesjid tapi tak akan melarangnya bila ia disebarkan di luar kerajaan ("*kajabaning rangkah*"). Baginda juga tak menghukum mati Ahmad Mutamakin. Ia menjatuhkan hukuman yang relatif lunak: Jika Mutamakin mengulangi kelakuannya, baru ia akan dijadikan sasaran kebencian di alun-alun.

Untuk memuaskan para ulama, raja kemudian memberi perintah lain: tiap ulama akan mendapat hadiah tanah. Dalam desa yang mereka dapatkan itu, mereka bisa mengadakan sembahyang Jum'at. Sementara itu 70 ulama di dekat ibukota akan dipilih untuk berjaga tiap Jum'at di tempat baginda bermeditasi.

Para ulama berterima kasih. Hubungan antara Demang Urawan dan Ketib Anom Kudus pun semakin baik. Dalam suatu kesempatan bahkan Demang Urawan mengundangnya datang, untuk membaca kisah "Bhima Suci" di hadapan Haji Mutamakin yang harus mengakui keunggulan sang Ketib. Ketib Anom pun dengan pandainya menguraikan tafsirnya pada cerita Bhima yang mencari jawab atas rahasia hidup itu.

Kisah Cabolek diakhiri, dalam suatu antiklimaks, dengan kutipan dari *Suluk Malang Sumirang*, Puisi ini konon ditulis oleh Pangeran Panggung di Zaman kerajaan Demak. Menurut riwayat, karya itu disusun ketika sang pangeran dihukum bakar karena dianggap menyelewengkan ajaran agama.

II

Cerita Ketib Anom Kudus bagi saya adalah suatu contoh kerisauan suatu masa. Dan agaknya, kita belum teramat jauh dari masa itu.

Pada satu segi *Serat Cabolek* menampilkan pola yang banyak terdapat dalam kesusastraan (dan mungkin juga sejarah sosial) Jawa. Di satu pihak berdiri para ulama, khususnya yang punya pengaruh di pesisir dan jauh dari keraton. Di lain pihak, para bangsawan dan raja.

Hubungan antara keduanya jauh dari tenteram. Kita pernah dengar misalnya Amangkurat I suatu kali mengumpulkan ribuan ulama dan keluarga mereka di alun-alun, lalu dibasmi dalam waktu beberapa puluh menit.

Meskipun kekerasan sedemikian jarang terjadi, konflik lain terasa dalam bentuk persaingan status. Penulis puisi terkenal *Wedhatama*, misalnya, mencetuskan pandangannya yang agak merendahkan kaum santri, golongan *kaum*, ketika ia mengisahkan kegagalannya belajar ilmu agama di sebuah pesantren. "Karena aku anak priyayi", tulisnya, "bila menjadi *kaum* malah nista". Di sana, seperti telah saya sebut, terlukis ketakutan para ulama menghadapi utusan Paku Buwana II yang terkenal berpengaruh. Dalam pada itu keberanian Ketib Anom Kudus dan sikapnya yang lantang menggetarkan Raja sendiri. Baginda bukan saja menganggap "Si Kudus berbahaya", tapi juga, dalam bagian lain, mengatakan tokoh pemberani ini "agak jahat", "*rada mencul*".

Yang menarik dalam *Serat Cabolek* ialah bahwa akhirnya penguasa politik Kartasura mundur menghadapi desakan para ulama. Bahwa sikap mundur itu nampaknya hanya suatu tindakan politis -- bukan karena berubahnya keyakinan -- kiranya cukup tergambar dalam ikhtisar di atas. Baginda tak menghukum mati Ahmad Mutamakin, meskipun hukuman keras itulah yang diharapkan Ketib Anom Kudus. Baginda bahkan tidak melarang bila Mutamakin menyebarkan ajaran yang dimusuhi ulama itu di luar kerajaan. Baginda sendiri kemudian mencoba menunjukkan ia akan menjalankan perintah agama. Tapi ia mengatakan hal itu sambil tertawa.

Betapapun demikian, sikap politis Paku Buwana II adalah satu hal, sikap Yasadipura yang menyusun kisah ini adalah hal lain. Yasadipura mencoba menjembatani semangat legalis para ulama dengan mistik kaum literati Jawa. Kemenangan Ketib Anom Kudus oleh penulis *Serat Cabolek* itu dengan agak susah payah dihindarkan untuk terlukis sebagai kemenangan kaum ulama yang berpegang teguh pada syariat Islam. Yasadipura I, di abad ke-18 itu, bahkan berusaha menampilkan Ketib Anom Kudus sebagai seorang yang memahami tradisi kesusastraan Jawa yang menyimpang dari ketetapan hukum Islam.

Demikianlah sang Ketib dilukiskan pandai menguraikan kisah Dewa Ruci. Ia juga pandai membaca kisah dalam tembang dan unggul dalam bahasa "Kawi". Dalam percakapannya dengan Ahmad Mutamakin, bahkan sang Ketib tidak menyalahkan isi ajaran "ilmu hakekat" itu. "Meskipun keyakinanmu benar", katanya, "lebih baiklah dijaga dalam rahasia, jangan sampai terungkap".

Yang paling menyolok ialah di bagian akhir. Di sini Ketib Anom Kudus mengutip karya yang konon ditulis Pangeran Panggung yang dibakar, yang dianggap "kafir".

Karya ini bercerita tentang seorang yang bernama Malang Sumirang. Di satu pihak Malang Sumirang dilukiskan sebagai seorang yang tak tahu adat, sesat, dan merasa telah memperoleh pengetahuan yang benar. Singkatnya, seorang yang *angrusak sarak*, merusak aturan agama, suka kontroversi dan bersengketa dengan banyak orang. Di pihak lain, karya yang konon berasal dari zaman awal masuknya Islam ini mengecam orang-orang yang sibuk dengan aturan lahiriah agama :

*tata lapal kang den rasani
sembahyang lan puwasa
kang tansah den gung-gung*

Kenapakah ambivalensi itu? Dr. S. Soebardi dari The Australian National University, menulis dalam interpretasinya yang sangat baik atas *Serat Cabolek*, bahwa zaman memang sedang berubah ketika Yasadipura I menuliskan karya itu. Sebagai seorang penyair kraton Yasadipura sadar sepenuhnya "makin merosotnya kekuasaan kerajaan Surakarta". Karena itu ia berusaha memelihara tradisi kultural Jawa seraya memperhitungkan makin tumbuhnya pengaruh Islam di luar istana.

Tak mengherankan bila beberapa kalimat dalam karya ini meletakkan status kaum ulama lebih di atas kaum bangsawan. Ketika Demang Urawan mendengar bisik-bisik kagum yang memuji Ketib Anom Kudus sebagai orang yang lebih layak jadi bupati, utusan Raja itu tertawa dan bertanya : "Luhur mana, petugas Yang Maha Kuasa, dibanding petugas Raja di dunia". Bagi Demang Urawan -- setelah ia melihat kokohnya sikap Ketib Anom Kudus -- "seorang santri lebih utama ketimbang bupati," biar pun

sang santri munafik, rendah derajatnya dan bahkan "gundul kepalanya".

*semencul menculing santri
tinimbang mantriunggawa
pan misih prayogeng santri
prabawa mantrining Allah
sayekti wong sewu siji*

(sekeji-kejinya santri
dibanding mantri, pejabat
masih lebih baik santri,
sebab pejabat Allah
hanya terdapat satu di antara 1000).

III

Agama, dalam bentuk desakan para pemukanya, maupun dalam bentuk inspirasi moralnya yang jelas, nampaknya selalu merupakan alternatif dalam sejarah sosial kita yang risau.

Dalam *Serat Cabolek* nampak sekali bagaimana Paku Buwana II maupun Demang Urawan berada dalam posisi defentif. Pada mereka tak cukup ada sumber intelektual yang memadai untuk menghadapi keunggulan Ketib Anom Kudus. Tradisi Jawa tak dirumuskan secara persis untuk dapat menangkis argumen ajaran Islam -- yang khasanah pemikirannya lebih kokoh. Tradisi itu juga tak mendapatkan dukungan dari sifat mutlak doktrin yang mempunyai jaminan ketuhanan, suatu doktrin yang mendapat dukungan sosial yang luas serta padu.

Pada saat kritis yang menyeluruh, tak heran bila agamalah yang tampil. Tak berarti adat istiadat dan semangat lama sama sekali tenggelam. Ia tetap punya status yang selalu dihormati secara diam-diam atau terang-terangan. Namun, peranannya tidak cukup untuk memberi jawab yang mutlak ketika jawaban seperti itu dicari.

Dalam sebuah naskah Jawa dari tahun 1860 yang diterjemahkan oleh T. Roorda, tentang awal mulanya Perang Dipanegara, disebutkanlah bagaimana keadaan kerajaan di Yogya di satu pihak dan sikap hidup Dipanegara di lain pihak. Sang Raja -- belum lagi 14 tahun usianya -- telah hidup dengan kemewahan dan akhlak yang lepas. Ia dimanja oleh ibundanya dengan wanita-wanita cantik. Ia dibiarkan bersikap sewenang-wenang pada rakyat kecil, misalnya mengendarai kereta berkuda demikian cepat hingga tiap hari sejumlah prajurit tewas terlin-das. Sebaliknya, Dipanegara hidup sebagai seorang yang saleh, sebagai "santri dan pandita" seperti yang dikehendakinya. Tak mengherankan, dalam keadaan demikian, ia menjadi suatu kekuatan alternatif tak kala kritis terjadi: sang pangeran praktis suatu personifikasi dari nilai-nilai yang jelas dan kokoh, yang punya sumber inspirasi yang tahan waktu.

Dalam naskah Jawa itu misalnya dikisahkan ba-

gaimana Dipanegara mencoba menasehati raja muda yang, dalam susunan keluarga, tergolong sebagai adiknya itu. Ia mengutip kitab *Nasihat -al-muluk*, yang isinya "kisah raja-raja di negeri Arab dan di Barat di zaman purba". Kita teringat akan Ketib Anom Kudus yang juga mengutip kitab yang disebut *Akhbarul Salatin*. Tak jelas benarkah dalam sejarah ada buku-buku dengan judul demikian yang beredar di dalam perkembangan pemikiran di Indonesia. Namun setidaknya penyebutan kitab-kitab itu menunjukkan suatu referen atau acuan yang lebih luas ketimbang tradisi setempat yang waktu itu hidup.

Dalam posisi sedemikian memang ada kecenderungan bahwa agama-agama yang tiba di Indonesia di satu pihak menyumbangkan jawaban-jawaban yang diperlukan dalam perkembangan sejarah kita, tapi di lain pihak ia menyebabkan, sedikit banyak, rasa keterasingan. Adakah dengan demikian agama dapat membangun suatu kontinuitas dengan tradisi lokal, ataukah sebaliknya suatu pematah-arangan terhadap kebudayaan setempat -- sejenis "pembaharuan"?

Jika kita kembali kepada *Serat Cabolek*, nampak bagaimana Ketib Anom Kudus ditampilkan sebagai seorang yang tak hanya pandai mengisahkan cerita "Arab", tapi juga "Jawa". Ia bahkan disebut-sebut sebagai dalang dan juga aktor wayang, yang pernah bermain sebagai *wong agung Menak*. Ia mengenal betul sejarah Jawa, terutama ketika ia ditanya siapa saja dalam kerajaan terdahulu orang yang di hukum karena mengajarkan *ngilmu kak kukum* atau pengetahuan yang esoteris.

Namun bagaimana pun juga Yasadipura hendak melukiskan Ketib Anom Kudus sebagai sintesa tradisi Jawa dan Islam, satu hal tetap: doktrinnnya yang jelas dan sikapnya yang hendak menjaga kokoh hukum agama itu tak memberi kelonggaran bagi suatu "penyelewengan".

Dan tentu saja mana yang menyeleweng dan mana yang tidak, dalam konteks pemikiran tokoh *Serat Cabolek*, berada di tangan mereka yang oleh Paku Buwana sendiri diakui sebagai "*mantrining Allah*", manterinya Allah.

Bisakah dengan demikian agama memelihara suatau dinamik antara iman dan skeptisisme, antara ajaran yang jelas dan keleluasaan berfikir -- itu memang pertanyaan besar juga bagi zaman ini.***

* Makalah ini dibacakan pada Seminar Pertama dalam Rangka Perayaan Ulang Tahun ke-50 STT, Jakarta.

PERISTIWA PAGI TADI: SAPARDI DJOKO DAMONO

SUMARSONO

I

Ada seseorang, entah siapa saya lupa, pernah mengatakan kepada saya, "Memahami orangnya adalah lebih baik daripada sekedar memahami karyanya. Dan dari karyanya, kita bisa memahami orangnya." Saya pikir-pikir apa yang dikatakan itu memang benar adanya, walaupun tidak akan mutlak demikian.

Memahami sebuah karya sastra memang bukan pekerjaan gampang. Kita harus bergulat dengan lambang, karena media sastra adalah bahasa yang artinya bunyi yang bersistem sebagai lambang. Dalam bergulat dengan lambang itu kita masih dituntut suatu kepekaan manusiawi — intelektual dan "roso". Di samping memahami lambang yang ada, sering pula kita dituntut untuk memahami referensi atau acuan, yang memungkinkan untuk membimbing ke arah tujuan. Acuan yang diambil bisa jadi juga hanya sebuah cerita atau peristiwa yang telah lama terjadi. Namun bisa jadi pula acuan itu merupakan karya dari seseorang yang ditujunya. Sehingga pemahaman akan karya yang kita hadapi akan berhasil dengan lebih baik jika kita mengerti siapakah orang yang dituju itu, atau dengan kata lain karya itu diciptakan untuk siapa.

Pembicara atau pembahasan ini hanya akan berkisar dalam masalah itu. Bahkan lebih sempit lagi, hanya akan membicarakan sebuah sajak. Yaitu sajak Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan sajaknya yang terbaru, *Perahu Kertas* (PN Balai Pustaka 1983), dan judul sajak tersebut ialah: *Peristiwa Pagi Tadi*, yang agaknya diciptakan untuk Goenawan Mohamad. Nam penyair yang terakhir ini saya tafsirkan dari sebuah singkatan GM — katakanlah secara ilmiah penafsiran GM sebagai Goenawan Mohamad merupakan hipotesis walaupun pembahasan ini bukan pembahasan yang ilmiah!

"Hipotesis" tersebut berdasarkan pada asumsi

saya bahwa sebuah sajak yang bertitel kepada . . . , akan berhasil dipahami secara lebih mendalam jika kita tahu siapakah yang dituju penyair tersebut. Dapat diberikan contoh di sini bahwa, sajak-sajak Chairil Anwar, *Senja di Pelabuhan Kecil* yang diciptakan untuk Sri Ayati, akan mendapatkan makna seperti yang (mungkin) diharapkan atau dikehendaki Chairil, jika kita tahu "cinta gagal"-nya kepada Sri Ayati; lalu sajak *Isa*, yang ditujukan kepada masrani sejati atau pemeluk teguh. Contoh lain adalah sajak *Ekspresi* karya Subagio Sastrowardoyo untuk Affandi (yang saya kira adalah seorang pelukis), dan sebagainya.

II

PERISTIWA PAGI TADI

kepada GM

Pagi tadi seorang sopir oplet bercerita kepada pesuruh kantor tentang lelaki yang terlanggar motor waktu menyeberang.

Siang tadi pesuruh kantor bercerita kepada tukang warung tentang sahabatmu yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu beramai-ramai diangkat ke tepi jalan.

Sore tadi tukang warung bercerita kepadamu tentang aku yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu diangkat beramai-ramai ke tepi jalan dan menunggu setengah jam sebelum dijemput ambulans dan meninggal sesampai di rumah sakit.

Malam ini kau ingin sekali bercerita kepadaku tentang peristiwa itu.

(*Perahu Kertas*, 1983 : 34)

Sebelum membicarakan sajak di atas, lebih baik kita tengok sejenak beberapa karya Goenawan Mohamad:

DONGENG SEBELUM TIDUR

"Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita. Yaitu nonsens".

Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya pada malam itu. Nafsu di ranjang telah jadi teduh dan senyap merayap antara sendi dan sprengi.

"Mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan seperti matahari pagi".

Perempuan itu terisak, ketika Anglingdharma menutupkan kembali kain ke dadanya dengan nafas yang dingin, meskipun ia mengecup rambutnya.

Esokharinya permaisuri membunuh diri dalam api. Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri — dengan pertolongan dewa-dewa entah dari mana — untuk tidak setia.

"Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus, patihku?

Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?"

1971

(Interlude, 1973 :8)

Dari sajak Goenawan Mohamad yang pertama ini dapatlah kita ketahui bahwa ia mengacu kepada cerita Anglingdharma dari kerajaan Malawapati. Sajak di atas mengingatkan pada kejadian dalam cerita itu sebagai berikut: Ketika Anglingdharma tiduran di ranjang bersama permaisurinya, Setyowati, ia melihat dua ekor cicak yang sedang berbicara. Tanpa disadari Anglingdharma tertawa, yang hal ini kemudian menimbulkan keingintahuan permaisurinya. Akhirnya sang raja itu mengaku bahwa ia mempunyai ilmu yang disebut "Aji Gimeng", yaitu ilmu yang dapat dipakai untuk mengetahui bahasa binatang. Akhirnya Setyowati menjadi ingin memiliki ilmu itu; tetapi karena Anglingdharma sudah berjanji kepada pemberi ilmu bahwa ilmu itu tidak bisa diwariskan, maka permintaan permaisurinya tidak dapat dikabulkan. Lalu Setyowati melakukan "pati obang". Mengingat bahwa seorang suami harus setia kepada istri Anglingdharma pun hendak melakukan bunuh diri itu. Namun ketika ia hendak mulai, seekor kambing menertawainya. Hal itni menyadarkannya, dan baltallah bunuh diri itu, dan seterusnya.

Begitulah, Goenawan pun agaknya menangkap sebuah makna yang "indah", yaitu lebih mencintai kehidupan daripada kesetiaan; makna ini boleh jadi

bersumber atau disebabkan karena adanya seekor kambing yang tertawa!

Inilah sajak Goenawan Mohamad yang kedua yang saya ambil sebagai bahan penunjang pembicaraan:

TENTANG SINTERKLAS

Di dekat rumah yatim-piatu
Sinterklas terbunuh oleh peluru
"Piet Hitam telah menembakku!"
Dan anak-anak termangu

Di dekat persimpangan lima
Polisi menahan seorang mahasiswa Afrika
Ia memang bersenjata, dan konon berkata :
"Aku telah merdeka!"

1973

(Interlude, 1973: 21)

Untuk membahas sajak itu, paling sedikit kita harus mengetahui huru-hara yang terjadi di Afrika, beberapa tahun yang lalu sampai sekarang bahkan. Goenawan seperti mendengar berita tentang ditembaknya seorang mahasiswa Afrika yang dengan gegap gempita hendak memerdekakan bangsanya oleh seorang polisi pemerintah sebelumnya. Yang kemudian dibandingkannya dengan Sinterklas yang terbunuh. Mahasiswa yang tertembak dalam puisi itu disamakannya halnya dengan Sinterklas (yang berusaha memerdekakan manusia dari kegelapan). Jadi dapatlah dikatakan bahwa puisi *Tentang Sinterklas* mengacu kepada berita atau peristiwa. Di sini saya ingat bahwa Goenawan juga seorang (bekas) wartawan. Sajak lain yang dapat diperkirakan bersumber dari berita adalah sajak *Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum* (Interlude, 1973: 7), lalu sajak *Potret Taman untuk Allem Ginsberg* (hal. 10—11).

Sebuah sajak lagi, yang agaknya juga bisa dijadikan bahan pertimbangan ialah:

GATOLOCO

Aku bangun dengan 7000.000 sistim matahari
bersatu pada suatu pagi

Beri aku es!, teriakku.
Tiba-tiba kulihat Kau di sudut itu.

Keringatku tetes. Gusti, apakah yang telah terjadi?
"Tak ada yang terjadi. Aku datang kemari."

.....

"Jangan cemas", gurau-Mu. "Aku tak 'kan menemukan pistol ke pelipismu yang tolol".

Tapi Kau datang kemari untuk menggugat.
"Jadi kau tahu Aku datang menggugatmu?"

.....
Ah, kefasihanku. Tiba-tiba aku membenci itu.
Aku memang telah menyebut nama-Mu.

"Kau tak menyebut nama-Ku, kau menyebut namamu".

Makin suram kini suara-Mu.

Hai, berangkatlah dari sini! Aku tahu ini hanya mimpi!

"Tidak. Ini bukan mimpi".

Kalau begitu inilah upacara-Mu
"Benar, inilah upacara-Ku".

Ya, barangkali aku telah tak peduli selama ini.
Tapi apakah yang Kau kehendaki? Mengembalikan posisiku pada debu, kembali?
"Tidak. Tapi pada kolong dan kakerlak, pada kitab dan kertas-kertas dan kepinding yang mati setiap pagi hari.

Padamu sendiri".

Kini aku tahu. Aku milikMu.

"Dan Aku bukan milikmu".

.....
dst.

(1973 : 25 — 27)

Sajak yang terakhir ini cukup panjang. Saya mencoba menghubungkan dengan sebuah buku lama, "*Balsafah Gatolotjo*", yang sering dihubungkan dengan *sastra mistik*, dan akhirnya saya mendapat kesimpulan bahwa sajak tersebut mengacu kepada buku itu. Sehingga Goenawan dengan enak membuat bait-bait: /Mimpikah aku? Mengapa tak tenang tempurung kepala / oleh celoteh itu? / "Celoteh dan cerewetmu!", tiba-tiba Kau menundingku. / dan bait, / Ah, kefasihanku. Tiba-tiba aku membenci itu . . . / . Juga ia dapat melukiskan bagaimana Gatoloco berdebat dengan kyai Hasan Besari, Abdu'ljabar, dan Mad'Arif, ke dalam bait-bait di bawah ini :

"Kau tak bisa lagi memamerkan-Ku".
Aku tak bisa lagi memamerkan-Mu.

"Tak bisa berkeliling, seperti penjual obat, seorang pendebat".

Tak bisa lagi berkeliling.

"Tak bisa lagi bersuara tengkar dari seminar ke se-

minar, memenangkan-Ku, seperti seorang pengacara. Sebab kau hanya pengembara, yang menghitung jarak perjalanan, lelah tapi pongah, dengan karcis dua jurusan".

Demikianlah Goenawan Mohamad dalam menanggapi sebuah sastra mistik, "*Balsafah Gatolotjo*".

Sekarang kita kembali ke pokok pembicaraan. Yaitu mengenai sajak *Peristiwa Pagi Tadi*:

Langsung saja kita melihat pada dua baris terakhir, /Malam ini kau ingin sekali bercerita padaku tentang peristiwa/itu,/. Dan saya akan mencoba "mentransformasikan" ungkapan itu menjadi sebuah kalimat yang panjang: Jika aku mengalami kecelakaan tentu kau akan bercerita dengan puisi kepadaku, karena kau ingin mengenangku, karena aku sahabatmu, dan peristiwa itu tentu mengejutkanmu. Ini jika saya menafsirkan secara sempit sekali. Terus:

Tetapi jika saya kembalikan kepada runtutan waktu, di mana kejadian itu berlangsung, yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Yang kemudian dihubungkan dengan penambahan-penambahan atau "bumbu-bumbu", sehingga cerita yang sebenarnya telah berubah menjadi sebuah cerita yang "hebat" yang belum tentu benar! Dan saya kira GM akan dapat memahami dengan lebih mendalam daripada saya sendiri: Apakah maksud Sapardi dengan menunjukan sajak itu buat GM?

Di situ saya menangkap bahwa, semua apa yang muncul lewat sebuah cerita tentang peristiwa, atau cerita saja; belum tentu dapat dipercaya. Dan sekali lagi saya ingat bahwa, Goenawan Mohamad adalah seorang (atau bekas?) wartawan, yang tugasnya mengumpulkan informasi. Dengan demikian, jika puisi itu diperuntukkan buatnya, tentu saja akan nampak sekali relevansinya.

Penafsiran akan menjadi agak lain jika kita menghubungkan dengan karya puisi Goenawan seperti yang saya kutipkan di depan. Dan kalau dihubungkan, maka penafsirannya kira-kira akan berbunyi demikian: Apakah yang kau ceritakan itu benar-benar demikian? Yang dapat diterangkan dengan mengingat bahwa cerita dari mulut ke mulut atau dari bentuk tulisan, tentu akan ditambah dengan subyektivitas pembawanya, sehingga menjadikan bahan itu tidak murni lagi. Dan untuk sajak *Dongeng Sebelum Tidur* dan *Gatoloco* akan menghadapi sebuah pertanyaan, "Apakah memang begitu penafsirannya?" Kemudian sajak-sajak *Tentang Sinterklas*, *Tentang Seorang yang Terbunuh di Sekitar Hari Pemilihan Umum*, dan *Potret Taman untuk Allen Ginsberg*, menemui pertanyaan yang lebih kurang demi-

Bersambung ke hal. 435

DILEMA SEEKOR BURUNG

RAYANI SRIWIDODO

"Cepat pulang, ramalan cuaca mengatakan sore ini bakal badai", pegawai perpustakaan itu berujar dari balik loket ketika Perempuan itu lewat lenggang kangkung.

"Terimakasih dengan peringatanmu. Syukur kalau tepat," tertawa manis, tetap lenggang kangkung.

"Astaga, biasanya tamu dari tropis malah ketakutan."

"Takut sih, memang. Tapi ada hal lainnya. Saya mau merekam suara anginnya, piiiuuuu, piauuuuuuuuuuuuhhhh"

Pegawai perpustakaan yang ramah itu terbahak. Lelaki Corsica yang hangat, sebagaimana komentar dua cewek di ruang baca yang kebetulan tertangkap telinga Perempuan itu tadi. Bahkan, kata yang seorang, ia sudah pernah merasakan buktinya di... bisiknya kepada temannya. Ah, pergunjungan gila. Dan lebih gila lagi ketika Perempuan itu tiba di luar gedung perpustakaan. Alam ditemukannya sudah remang-remang, padahal jam tangannya baru menunjukkan pukul empat kurang tujuh belas menit, sore. Di tanah air, remang-remang begini berarti antara pukul enam dan tujuh malam.

Mengayunkan kaki panjang-panjang ke pangkal perapatan tempat pemberhentian bus, Perempuan itu menggerakkan jemari dalam saku jas woolnya, kiri kanan. Dingin delapan drajad Celcius sore itu jangan sampai membekukan otot jemarinya. Jangan sampai terulang pengalaman dua hari lalu ketika pertama kali ia nekad jalan kaki dalam cuaca minus sepuluh drajad Celcius menuju sebuah toko buku, lalu tiba-tiba ia hampir histeris menyadari jemari yang

diayunkannya di luar saku ternyata sudah pada beku, mati rasa, sementara bentangan jalan yang sedang ditempuhnya sepi, entah ke mana minta tolong kalau saja ia rubuh saat itu. Sungguh mati konyol sesuatu yang amat disesalkannya terjadi pada orang lain selama ini. Kalau terjadi atas dirinya? Mati karena kesembronan, demi sesuatu yang sembarangan, dengan cara yang tak mengesankan, hah?

"Hai!," beberapa yang dikenal pada menyapa, dan pada dibalas sama 'hai' sambil meloncat ke dalam bus.

"Sebentar lagi badai, sial. Padahal...," dan lain-lain gerutu sampai ke telinga Perempuan itu, lepas dari dua-tiga bangku dalam bus melaju. Padahal, sungguh Perempuan itu mau merekam bunyi anginnya. Ide ini muncul dari bakat sarkastisnya. Begini ceritanya:

Martha, mahasiswi tetangga sedapur di apartemen yang biasa disewa Perempuan itu, pada suatu sore, membuat kejutan yang kurang mengembirakan. Kejadiannya waktu Perempuan itu baru saja pulang dari toko buku dua hari lalu itu, setelah lolos dari kenyarisan histeria kekejaman cuaca minus sepuluh drajad Celcius. Masih gemetar menahan dingin sambil menghidupkan heater dekat jendela, masih berkedegup dada mengenang kemungkinan terburuk tadi di bentangan jalan sepi, tiba-tiba pintu dapur diketuk cukup keras. Dibuka, Martha menyembulkan kepala, dengan wajah merah gembira, tentulah berkat bir yang jadi minumannya sepanjang hari dan sehari-hari, bagai anak kecil menenggak air putih sehari-hari dan juga kalau mau sepanjang hari.

"Dengar?," sambil tangan kanan

serta-merta mendorong daun pintu di depan hidung Perempuan itu agar terbuka lebar, sementara telapak tangan kiri mengembang ke arah daun pintu berseberangan, pintu yang menghubungkan dapur dengan kamar Martha sendiri, yang setengah terkuak.

— Piiiiit, piiiit, piiiit —

Perempuan itu terperangah, menyalak, menelaah. Itu jelas bunyi burung dari kamar Martha. Piiit terus. Serta-merta Perempuan itu mengerutkan kening.

"Itu suara burung yang gelisah," mata meragukan Martha.

"Bulunya bagus," mata bercahaya.

"Akan tetapi kedengarannya gelisah sekali. Sudah kau beri makan?"

"Sudah dong. Juga minum. Temperatur ruangan pun sudah saya sesuaikan. Khas tropis. Duh, lumayan panasnya." sambil menerobos masuk kamar Perempuan itu, "Nih, persis sepanas ini. Saya pernah sih tinggal di Afrika. Jadi tahu betul."

"Ah, ini sih hangat namanya," tertawa enteng.

"Panas. Mau lihat burung itu? Kau pasti ingat kampung begitu melihatnya, yok?"

Martha melebarkan pintu ke kamarnya dengan gelagat penuh kebanggaan. Perempuan itu masuk, masih dengan kening danyam. Disaksikannya seekor pipit kaji meloncat-loncat gelisah dalam sangkar sangat bagus, dekat jendela kaca.

"Ini sangkar impor dari Taiwan. Itu burung dari Malaysia. Dengan kata lain, tentu di negerimu juga banyak, bukan?"

Diam. Piiit—piiit burung pipit membenarkan. Sambil loncat-loncat.

"Makanannya padi, sudah saya beli.

Kamarnya, lihat, tiga tingkat, jadi, kalau loncat-loncat seperti itu, bebas."

Diam. Piiit—piiit burung pipit membenarkan, sambil loncat-loncat.

"Ini sangkar mahal sekali, Tiga kali harga burungnya."

Diam. Piiit—piiit burung pipit membenarkan sambil loncat-loncat. Martha melakukan dobrakan-dobrakkan di beberapa jeruji kandang yang terbuat dari bambu.

"Terang mahal, bukan? Habis begini kuatnya . . ." Menyadari belum kunjung ada komentar, menoleh. "Bagaimana pendapatmu? Kuat, bukan?," mata tetap bercahaya.

"Begitu tadi mendengar bunyi burung ini, saya langsung tahu jenisnya, karena begini biasa mainanku masa kecil di sawah-sawah. Ka . . ."

"My pleasure. Memang niat saya sudah lama mau piara burung. Mengingat tetangga saya orang Indonesia, maka saya pilih saja burung tropis."

"Tapi begitu tahu jenisnya, langsung timbul kekuatiranku."

"Anda kuatir? Maaf," tapi sambil angkat bahu juga. Perempuan itu menangkap terlebih pada sikap angkat bahu dari pada kata maafnya.

"Saya kuatir kau dan burung ini akan saling tersiksa."

"Tidak, tidak. Jelas tidak. Saya tidak akan gila membeli sesuatu menyiksa diri sendiri, semurah apa pun. Apa lagi ini, cukup banyak uang yang saya keluarkan."

"Sekarang, belum. Beberapa hari lagi, rasakan saja."

"God. Aku tak paham maksudmu," mencabut sebatang rokok Salem dari bungkusnya yang setengah kempes di atas selimut listriknya yang kotak-kotak, lalu 'cret' korek gas, nyaris bersamaan mendenguskan asap tebal ke langit langit ruangan.

"Martha, maaf saya membuatmu jengkel. Maksudku, temperatur ruangan sepanas ini akan menyiksamu, lalu saya yakin kau akan coba-coba mengurangnya, sedikit saja maksudmu, tapi buat binatang yang biasanya amat peka, amat berpengaruh banyak. Bisa-bisa fatal," bersiul-siul menenangkan piiit-piiit resah sang pipit yang terus meloncat-loncat. Martha mengawasi gerak-gerik si burung, menyedot rokok, melotot burung, menyedot, menyedot dan menyedot rokok bussss, bussss, bussss!. Asap berkepul-kepul di ruangan tertutup flat kecil ber-

kamar satu itu.

"Tidak. Saya pasti tidak akan menurunkan temperatur, yakinlah," menepuk bahu Perempuan itu, yang serta-merta menangkap siratannya, bahwa cukuplah sudah memasuki wilayah privacy Martha, wilayah rumah keong orang lain satu mata pelajaran yang masih tegar untuk melarut dalam kepribadian agrarisnya.

"See you," kedengaran tergesa-gesa, agaknya takut didahului, dan Martha mengucapkan terimakasih atas apa yang dikuatirkannya.

Meneliti sebentar bahan-bahan ceramah yang ia peroleh tadi pagi itu di se buah toko buku, Perempuan itu ingin santai ke lobby. Flo, kenalan lobby-nya, seorang perempuan Negro, ada di sana, sebagaimana hampir tiap sore, sedang memegang tongkat bilyard. Ia sedang konsentrasi mau nyodok bola, sementara partnernya dan sepasang lawan main mereka, menancapkan juga bola mata masing-masing ke bola. Perempuan itu spontan menghentikan langkah, urung mendekat dulu, takut mengganggu pusat kesenyapan mereka oleh kemunculan-nya, sebagaimana ketenangan permukaan danau akan terganggu oleh sebutir kerikil. Namun begitu menyadari kehadirannya, Flo langsung membuat hegar.

"Hi, there, come on," mencolek lengan patner, lelaki jangkung mirip Belafonte yang kurang sedikit legamnya dari Flo, "You see that taxi . . .," suara bariton khas perokok berat itu direnggut Perempuan Indonesia itu dengan makian.

"Brengsek, tai kucing, sialan, emang gue taksi lu?," dalam bahasa Indonesia betul-betul, tapi toh tertawa riang karena tahu bahasa prokem di kalangan Negro itu sungguh tidak bermaksud menghina, tapi sekedar celometan ungkapan keakraban.

Quack, quack, quack, anda datang tepat pada waktu untuk pasangan lagi dengan saya, bukan?," sambil tertawa ramai memperlihatkan gingsulnya di sebelah kiri, putih pasti tak kemilau dan hanya karena kontrasannya dengan kulit hitam pekatnya.

Demikianlah Perempuan itu main bilyard dengan kelompok Negro itu, menyodok dengan gegabah sebagaimana pemula di mana-mana, ditertawai dan tertawa selepasnya seperti di lepau-lepau tuak Tapanuli, memaki gemas dalam bahasa ibu dan langsung disambut quack, quack, quack. . . hingga jauh malam, sa-

at penjaga lobby muncul seperti kepala rampok mengacungkan pistol dengan rencengan kunci diacungkan di atas bahu:

"Lobby tutup, tutup, tutup!"

Perempuan itu melihat jam. Pukul satu tepat. Gila. Berarti hampir tujuh jam menyodok. Gila, sungguh kelarutan lepau tuak.

Memasuki flatnya di tingkat lima, ia segera mendengar bunyi itu. Mula-mula samar dan ia belum acuh. Ketika ia memasuki dapur untuk ambil roti di kulkas tak salah lagi bunyi itu: burung pipit Martha masih loncat-loncat, agaknya dari tenggeran ke tenggeran dan ke lantai dan ke tenggeran dan ke lantai dan ke tenggeran lalu ke lantai, lalu ke tenggeran, ke tenggeran lain lagi, lagi ... benar-benar tidak ritmis. Bayangkan, belum tidur padahal hari sudah lewat jam malam, kemudian loncat-loncat tak beraturan, sungguh ungkapan keresahan yang seharusnya tertangkap oleh Martha, dan mestinya berusaha mengatasinya.

Atau Martha sendiri tidak mengetahuinya?

Perempuan itu berdiri ragu di depan tangkai pintu antara dapur ke kamar tidur Martha. Ia baru sadar daun pintu itu tidak ditutup rapat, tak seperti biasanya. Martha yang tampak ketat dengan batas privilege-nya, batas rumah keongnya, kenapa tampak longgar kali ini?

Tiga faktor saling berkaitan yang mendorong Perempuan itu mendorong daun pintu tersebut: rasa ingin tahu yang kuat ada apa dengan dua makhluk di dalam sehingga yang satu seperti tak mau tahu terhadap yang lain — yang diaplaus oleh spontanitas agrarisnya untuk terlibat dengan urusan siapa pun sejauh menggugah nurani yang tentu lebih sering cenderung disulut emosi dari pada perhitungan rasional yang kini kebetulan menemukan ujudnya dengan pelahan berupa rasa sekampung halaman dengan sang pipit, sebagai sama-sama dari nun desa lautan sawah di pedalaman tropis.

Pelahan ia memasuki kamar Martha. Lampu tidur lima watt di bagian kaki ranjangnya menyala, tapi heran, Martha tak ada di ranjang yang letaknya persis berhadapan dengan pintu ke dapur itu. Suasana kamar memang redup, namun bukan sama sekali gelap, tambahan pula tirai jendela tidak ditutup Martha, sehingga bias lampu dari pelataran parkir belakang menggapai hampir separuh ruangan tidur Martha, lebih-lebih kandang

burung pipit itu, yang tergantung tak jauh dari jendela.

Karena tak ada Martha di ruang itu, Perempuan itu memberanikan diri memanggil :

"Martha?"

Hening. Celingak-celinguk ke arah ruang depan.

"Martha?", lebih keras, "Martha?"

Terdengar geliat di kursi ruang depan, ruang kecil yang berfungsi ganda sebagai ruang belajar dan ruang tamu. Ya, pasti Martha lagi belajar. Perempuan itu memanjangkan leher ke situ. Martha tampak menggeleng-gelengkan kepala, mengusir mimpi agaknya, lalu menyapu muka.

"Ou, halo? Kamu memanggil saya?"

"Ah, maaf, mengganggu," ragu sebentar, mesem-mesem. "Saya baru pulang dari lobby, lalu saya dengar burung pipitmu masih belum tidur. Saya pikir tadi, pasti ada yang tidak beres sehingga si burung ogah tidur. Ternyata, waktu saya beranikan masuk karena pintumu tidak rapat kau tutup, apa yang saya duga benar. Ada yang tidak beres."

"Apa yang tidak beres?", kelihatan tidak senang, agaknya karena lagi-lagi menyinggung kritik tentang burung pipit, atau karena diputus tertidur di kursi?

"Burung tidak akan mau tidur kalau masih ada cahaya sampai ke matanya. Sebaiknya, begitu tiba saat tidur, tutup sangkarnya rapat-rapat dengan bahan gelap, kertas hitam atau kain, terse-rah."

"Ou, my, kau lucu atau serius nih? Saya kira dia lagi demam sangkar baru, maka tak mau tidur."

"Percayalah kepadaku, Martha. Coba carikan kertas atau kain, tutup rapat, pasti ia langsung tenang, dan segera tertidur. Soalnya, burungmu itu pasti sudah capek sekali loncat-loncat melulu sejak kau beli tadi."

"Okey. Mari kita buktikan."

Martha membongkar lemari gantungnya, menemukan mantel lama berwarna gelap. Berdua mereka membungkus kain itu ke seputar sangkar, tak membiarkan sebersit cahaya pun menerobos masuk.

Berpeluk tangan di bawah sangkar, mata Martha kemerlap: sepi gerakan dalam sangkar itu. Tersenyum puas, menyeret tetangganya tanpa suara, takut kalau-kalau si pipit sudah tertidur lelap.

Martha memberi isyarat ke dapur pintu, baru menarik nafas lega.

"Untung kau benar. Kalau burung itu ternyata tak kunjung tidur karena seperti kau katakan masih saja gelisah, ou God, pasti dia tak lama bertahan."

Martha mengeluarkan dari kulkas buah anggur segar, menjerang air sedikit, menyedu kopi dan menghidangkannya ke depan hidung tetangganya, sebagai ungkapan rasa terimakasihnya.

"Diam-diam saya perhatikan, kau nyaris hidup dari buah-buahan ini," sambil menenggak bir di tangan kiri, tanpa menawarkan karena tahu betul lidah Perempuan itu akan kesemutan seperti pernah dikatakannya dibarengi gelengan-kepala berulang-ulang tanda tak tertawar.

"Di sini jajanan murah, di negeri saya mahal sekali. Mumpung."

"Bahkan kau bisa minta di pagar-pagar petani di luar kota. Anyway, kapan ke New York . . .?" disambung obrolan ngalor-ngidul hingga lagi-lagi soal pengalaman Martha di rimba Afrika, tentang mata pelajaran kebudayaan Tiongkok yang amat disenangnya yang membuatnya tadi tertidur di kursi dan sebagainya, dan sebagainya, dan selagi-nya . . . yang diakhiri saling salam selamat tidur sekitar pukul tiga pagi, saat entah bagaimana mereka sama-sama tersentak melihat jam di tangan masing-masing.

Sejak itu, bingkai citra Martha patuh sepenggal di satu sisi. Ia ternyata tidak se-tak peduli seperti kelihatannya, satu kesan yang sebelumnya serta-merta tertangkap oleh Perempuan itu tiap berpapasan dengan siapa pun bule di apartemen itu. Malah Martha terlalu jauh: Pagi esoknya ia mengatakan kesediaan akan membiarkan pintunya ke dapur tidak ditutup rapat-rapat sejak si pipit bangun hingga saat tidur, agar tetangganya berkesempatan mendengar kicaunya meski hanya berupa piiit, piiit, piiit.

"Sayang hari ini saya masih harus ke toko buku, masih cari-cari bahan ce-ramah. Begitu pun, tentu pipitmu tak lupa meninggalkan piiit-piiitnya untuk saya."

"Pokoknya pintu ke dapur tidak kurapatkan. Mana tahu kau pulang sesewaktu semasih hari terang, sebelum ia tidur."

"Terimakasih atas kemurahan hatimu."

"You're welcome."

Akan tetapi, ketika sekitar pukul tiga sore hari mulai remang-remang, dan Perempuan itu buru-buru keluar dari toko buku ketiga yang dimasukinya sepanjang hari itu, lalu pulang langsung ke apartemen dengan bus yang kemarin-kemarin karena ngeri dengan cuaca yang makin hari makin memburuk, lagi-lagi ia terjaring di lobby. Nyaris meloncat masuk lift yang mau naik, sudut matanya menangkap kilasan dua orang kenalan lobby berkebangsaan Iran sedang menggelar papan catur di satu meja. Tak ayal lagi, kecanduannya terhadap permainan asah otak itu membuatnya tersangkut di sana.

Setelah menonton dua partai, ikut gantian melawan yang menang sebanyak dua partai pula dengan skor dua-nol untuk kealahannya yang menertawakan, lalu menonton lagi untuk satu partai terakhir yang melelahkan kedua pemain Iran itu, baru ia tersentak melihat jam. Pukul 11.30 larut malam.

Menepuk masing-masing bahu kedua teman lobby-nya seraya mengucapkan selamat malam, ia menghambur ke pintu lift. Menunggu sejenak pintu lift terbuka di hadapannya, teraba olehnya tas batiknya yang ternyata tinggal berisi buku notes tebalnya yang mungil. Itu berarti, selama main catur tadi, semua jajanan yang dibelinya siang hari di satu supermarket tak jauh dari salah satu toko buku, telah tandas, urung memenuhi niat pertama bahan cemilan menulis malam. Habis, kedua Iran tadi ikut-ikutan getol sih dengan kacang mete itu terutama, dengan imbalan mentraktir bergelas-gelas kopi dari mesin jajan.

Tiba di kamar, Perempuan itu buru-buru ke dapur. Niatnya mau menggantikan saja yogurt ganti santapan malam. Baru membuka kulkas dengan suaranya yang berat menderit, kepala Martha tahu-tahu sudah nongol di pintu yang menghubungkan dapur ke kamarnya sendiri. Perempuan itu kaget.

"Lho, belum tidur?"

"God, seharian ini burung itu tak mau makan sama sekali."

"Piiit-piiit?"

"Tidak juga," kening berkerut, mungkin kecewa, mungkin risau, tapi bisa juga barangkali marah.

"Lha, kenapa tahu ia tidak makan?"

"Saya mengamatinya terus sambil menghafal pelajaran di tempat tidur. Siang tadi saya ke bawah memeriksa apa

SAJAK – SAJAK

KEMBALI TAK ADA SAHUTAN DI SANA

*Kembali tak ada sahutan di sana
Ruang itu bisu sejak lama dan kami gedor terus pintu-pintunya
Hingga runtuh dan berderak menimpa tahun-tahun
penuh kebohongan dan terror yang tak henti-hentinya*

*Hingga kami tak bisa tinggal lagi di sana
memeran keputusan dan cuaca*

*Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap
itu dan mulai bercerai berai
Lari dari kehancuran yang satu ke kehancuran lainnya
Bertikai memperebutkan yang tak pernah pasti dan ada
Dari generasi ke generasi*

*Menenggelamkan rumah sendiri
ribut tak henti-henti*

*Hingga kau tanyakan lagi padaku
penduduk negeri damai macam apakah kami ini
raja-raja datang dan pergi seperti sambaran kilat dan api
dan kami bangun kota kami
dari beribu mati. Tinggi gedung-gedungnya
di atas jurang dan belulang
Dan yang takut mendirikan menara sendiri
membusuk bersama sepi*

*Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap
itu dan matahari kan lama terbit lagi*

*Tapi sebuah tangan
tiba-tiba datang menarikku
sekuntum duri yang merkah menebarkan kisah-kisah
seperti untaian kesia-siaan dan kehancuran yang kembali
seperti sederet kamar tanpa jendela dan kunci
darimana kita berangkat dan akan berangkat*

*seperti teka-teki, namun akrab sekali
di mana bertemu yang hidup maupun yang mati*

*Atau marilah kita ingat ini, kita kenang:
cinta yang tak dapat kita uraikan dengan nafsu dan kata
pun tanpa nama. Kegagalan dan perjalanan pedih tiap sejarah
serta bersimbah darah. Dan sahabat-sahabat setia
yang akan berkumpul menangi kita
pada hari kematian
lalu kabur dan menghilang dalam kegelapan
meninggalkan jejak-jejak yang membingungkan*

Semua ini cukup mengharukan

*Atau kalau kita ketam
buah dari pohon kita yang lebat dan sekaligus kering kerontang
Akan terasalah
perjalanan kita yang tersaruk-saruk namun menyenangkan
di mana kecemasan tetap tinggal sebagai kecemasan
kebebasan sebagai kebebasan dan siksaan sebagai siksaan
Selain laut yang luas sebagaimana tiap-tiap kesepian*

1981

1981

SELAIN LAUT

*Suatu sore aku duduk
mengenang kisah itu kembali, antara kita :
sebuah laut dan juga rerontok tiram.
Mereka semua berdiri dan memanggilku :
cahaya kabur, ombak gaduh yang tak pernah tenteram
dan bintang-bintang laut yang jari-jarinya lunglai –
mereka semua memanggilku dan menjerit-jerit
hingga aku tak mengenalnya kembali*

Seperti semula dan membentang ketakpastian

*Apakah masalah itu ? Kemana sulur-sulurnya
merambat dan hari-harinya yang keemasan disimpan ?
Mengapa hanya kekecewaan dan kesedihan-kesedihannya
yang sering datang ?*

*Seperti potret kusam kenangan hitam
atau keinginan yang sekonyong-konyong padam*

*Kubuka ruang itu. Tak seorang pun di sana
kecuali derak pintunya yang menua dan gema kosong
serta bumi dan waktu dengan kelaparan yang menghantu
semua mendekat ke arahku*

ELEGI

*Musuh-musuhku, namun sahabat-sahabat setia juga
saban kali datang
melukaiku dan kemudian menyembuhkan:
"Mari kita bangun jembatan!", dan kami pun
Segera membangun jembatan dan runtuh juga*

Mereka tak tahu dan aku sudah lupa

*Saban kali mereka datang
menanamkan cakar dan mencampakkan barang-barangku:
piring, kursi, meja makan, sajak-sajak
kesempatan dan keleluasaanku*

*Aku mengira
mereka dapat mengenyahkan jejak dan kebebasanku
seperti aku mengira mereka pun tak dapat
mengenyahkan kecemasan mereka sendiri
kengerian mereka sendiri*

ABDUL HADI W.M.

*Kemanakah kemudian mereka pergi, bersembunyi
atau menyelamatkan diri ?
Begitu banyak semak-semak dan gua
dalam lubuk hatiku, seperti dalam lubuk hati mereka
hingga sering
aku sendiri tak mengetahuinya
dan tak sempat mengetahuinya*

*Dan bagaimana kalau mereka temukan
parang yang kuasah diam-diam lebih berkilauan
dan geraham-gerahamku tak henti-hentinya
geram dan lebih leluasa bergerak ?*

*Aku katakan: Aku bebas sekalipun kalian ingin membunuhku
Aku bebas sekalipun kalian mengepung dan memburuku
Aku bebas karena pedih dan kepedihan membebaskanku
Tapi mereka seperti aku adalah pencinta busuk
yang tak pernah memberi tempat kepada cinta dan pencinta
Dan seperti aku pula mereka adalah pemburu kekosongan
dan kesia-siaan*

*Mereka ingin membunuhku karena mereka rasa aku ingin
membunuh mereka*

*Aku ingin membunuh mereka karena aku rasa mereka ingin
membunuhku*

Mari kita tolong mereka, mari kita tolong diri kita.

AKHIRNYA KITA BERTEMU LAGI

*Akhirnya kita bertemu lagi di sini dalam ruang
di mana kita bisa telanjang, mabok dan meronta
sejadi-jadi. Dalam ruang
di mana kita bisa juga bercakap-cakap
bebas seperti di rumah atau di negeri sendiri*

*Dan juga menyanyi, lagu sendiri
merdu atau sumbang tak peduli
Atau menulis puisi
seperti pasang laut dan ombak malam hari –*

*Tapi keluasan dan keharusan apakah
yang bisa kita sampaikan kepada mereka
yang menunggu penuh cemooh dan tak mengerti
penjelajah jagad raya tiba
atau tak mengharap sama sekali ?*

*Prahara pun di sana kian gaduh. Merobek tirai
dan tingkap kalbu kita dan tak lagi terdengar
tapak kecil kepedihan dan hati karena memar
oleh kegaduhan hari-hari, juga kata-kata
yang sulit diterjemahkan jadi teror dan politik ini*

*Kecuali gemuruh yang baur dan aneh dan lebih
tak bisa dimengerti. Dari hari-hari yang remuk dan keruh
di hutan di mana pemburu dan yang diburu sama saja
di rawa-rawa di mana segala buah busuk terpaksa dimakan
karena kelaparan yang tak tertahankan*

*Semua ini mencemaskan bola bumi
yang tak henti-hentinya goncang. Dan dari serpih
tahun-tahun sibuk penuh pertikaian sekarat dan penjagalan
nurani – Kita kumpulkan lagi bijih logam, murni
mungkin bagai keharuan dan diterbangkan udara*

*Dan mereka yang menanti-nanti kita
telah pergi satu persatu, tiada sabar
dan ketika kita datang mereka pun telah mati*

Dengarkan penyair !

1981

FRAGMEN

*Setiap kupandang tepi laut yang riuh itu
dan di jendela matahari telah menggerek
bendera-benderanya yang seakan keemasan
dengan taring-taring api dan sepi yang menyala*

1980

*Pada denyut hari-hari dan kenangan
yang menggenggam dan menggelembungkan kau ke udara
senantiasa, serta menyejukkan dan membakar
karena embun dan kilatnya yang menyambar-nyambar*

*Selalu kudengar jejakmu, keluhmu
bergumul lumpur yang lengket di sol sepatumu
segenggam lumpur seperti diceriterakan bumi
adalah asal usulmu, namun kaumurkai dan kauremehkan
hingga iapun murka dan meremehkanmu*

*Segenggam lumpur yang juga dibawa burung
hinggap sesaat dengan kicauannya dan kemudian
diterbangkan sepi lagi, segenggam lumpur
seperti rawa-rawa atau tanah di hutan
yang senantiasa lapar dan apa saja ia makan
buah busuk yang kebetulan jatuh
atau pun kemurahan Tuhan yang tak habis-habisnya*

*Tidak. Semuanya seperti buih kegaduhan ombak di karang ini
Kita bibitkan hari dan kekecewaan yang menyembul dari tunasnya
Kita bukan buku dan kesepian yang kita baca
Atau seperti deret rumah kenang-kenangan
Dengan pintu-pintunya yang suka membohong dan membual
Dalam kekosongan akhirnya kita menyanyi dan tinggal*

1981

ada surat di kotak pos saya. Kembali ke sini, saya periksa, air minumannya berkurang sedikit, tapi padi tidak sebutir pun."

"Kenapa pasti tidak sebutir pun?"

"Saya teliti kelima tangkainya, belum ada bekas rontokan. Masih lengkap. Jadi, sejak kemarin, ia belum mau makan padinya sama sekali," menghempaskan pantat di bangku dapur, lagi-lagi mungkin kecewa, mungkin risau, tapi bisa juga barangkali kesal.

Perempuan itu ikut prihatin. Terce-nung sejenak di depan kulkas, akhirnya bergumam:

"Kesalahannya sudah jelas sih."

"Salah apa lagi?," kembali seperti tidak senang dikritik, tapi segera sadar akan menahan sabar?

Perempuan itu membesarkan kompor gas, menumplekkan isi sekaleng yogurt ke panci kecil, memasukkan gula dan garam seperlunya ke dalam, dibarengi teguran Martha:

"Apa-apaan bumbumu itu?"

"Kemarin malah saya coba masukkan cabe, ternyata tidak cocok, berantakan rasanya," mengaduk-ngaduk sebentar, mengamati gelembung di permukaan panci, lalu dengan sigap mengangkakat panci itu ke atas meja, dengan alas sedapatnya, sebuah majalah 'Coroner' yang sudah tiga hari lalu terbengkalai dibacanya dan sejak itu mengeletak papa di meja itu, di pojok depan, tanpa digeser sedikit pun oleh Martha yang mungkin sudah puluhan kali bolak-balik ke dapur dan sekian kali memanfaatkan meja untuk entah keperluan apa. Dan dia sendiri, seperti ketularan penyakit masa bodoh generasi muda Amerika, memperhatikan benda itu karena membutuhkan, seperti sekarang ini.

"Kesalahannya, karena kau kelihtan terus. Burung takut, atau paling tidak, tidak senang pada orang asing, atau apa saja yang asing."

"Tapi di toko itu ia tetap hidup selama belum ada yang beli. Itu berarti ia makan dan minum, di satu lingkungan asing."

"Tapi pasti tanpa pengawasan dari hanya seputar radius dua meter seperti di kamar tidurmu! Dan yang lebih penting lagi, ia pasti bukan seekor di toko itu."

"Buat apa saya beli kalau bukan untuk menutupi kesepian. Untuk itu saya butuh akrab dengannya, melebihi dari sekedar memandang."

"Saya paham. Saya paham, Martha. Tapi itu butuh transisi. Selama transisi, adakan pendekatan bertahap. Jangan drastis begitu, dua belas jam di dekatnya terus, hanya menghindar beberapa menit karena mau lihat surat di kotak pos. Buktinya, dalam beberapa menit itu ia sempatkan minum. Coba barang satu-dua jam tidak dilihatnya, pasti ia merasa cukup aman untuk makan."

"Jadi . . . ?"

"Jadi ?"

"Padahal bersamaan dengan libur kuliah selama seminggu ini, saya sengaja telah minta cuti dari toko tempat saya kerja setiap pulang kuliah. Maksud saya, saat yang tepat beli burung yang sudah lama saya idamkan mengingat ada masa pendekatan penuh selama seminggu."

Perempuan itu merasa tidak perlu mencampuri penyesalan mahasiswa Amerika itu. Ia ciduk yogurt sesendok demi sesendok langsung dari panci untuk menghemat piring kotor, menelannya juga langsung, tanpa menikmati-nya.

Martha berdiri mengawasinya dengan tajam.

"Kau yakin ia tetap tidak mau makan selama saya tetap di dekatnya seminggu ini?"

"Saya yakin!"

"Okey. Kita bertaruh," menjangkau tangkai pintu ke kamarnya, "Terimakasih atas keterangan . . ."

"Martha," menyisihkan panci burung, serius, "Apa maksudmu dengan 'kita bertaruh'?," melap bibir, menghilangkan getir sisa yogurt istimewa itu.

"Sebaliknya dari pendapatmu, saya yakin ia akhirnya pasti menyerah, mau makan tanpa peduli sekelilingnya. Naluri untuk bertahan hidup, milik tiap makhluk bernyawa. Ingat itu. Lagi pula, pendekatan lebih efektif akan saya lakukan."

"Itu berarti, nyawa burung itu jadi obyek taruhan kita, bukan? Tidak, bukan taruhan kita, tapi taruhanmu!"

Martha angkat bahu, mengucapkan selamat malam, lalu menghilang di balik daun pintu yang langsung ditutupnya pelan-pelan (pasti karena takut membangunkan burungnya), tapi rapat dan 'klik', bunyi kunci. Apakah Martha te-

lah lupa akan janjinya, meleluasakan Perempuan itu ikut menikmati kemungki-
nan piit—piit sesewaktu?

Tentu saja tidak. Ternyata Martha

hanya menarik batas rumah keong pada malam hari saja. Bangun kesiangan, seperti kucing tiba-tiba berhadapan dengan anjing di depan kubur terkuak, Perempuan itu meloncat dari tempat tidur, langsung ke dapur hendak membuat kopi, baru maksudnya ke kamar mandi mau berak. (Tidak mendesak betul sebenarnya, hanya sekedar pembudayaan dubur). Ia tersenyum melihat pintu Martha telah merenggang, akan tetapi dari balik pintu itu tak tertangkap piit—piit, sebagaimana lazim burung menyambut hari baru. Atau pagi buta tadi sudah piit—piit sampai serak? Ketika ia masih nyenyak tertendang guling?

"Ou, God!" seperti semalam, begitu saja Martha nongol pula di pintu merenggang, tapi kini dengan kepala dikulakan ke sisi kusen pintu. Alis Perempuan itu spontan terangkat.

"Lho, sudah bangun?" , basa-basi, khas Indonesia.

"Coba lihat kamarku," tapi tetap menyumbat pintu. Mengernyitkan kening, Perempuan itu menjangkau tangkai pintu.

"Ada yang tak beres?," bukan lagi basa-basi, kontan prihatin.

"Saksikan sendiri," lalu menyisih ke dalam. Menguakkan pintu agak ragu-ragu, akhirnya terhidang juga satu pemandangan: ruangan yang biasa rapi itu kacau-balau. Sprei acak-acakan di lantai, kursi putar yang biasa manis membisu di depan televisi, kini terjungkal membandel ke arah jendela, susunan sepatu di pojok kamar bertebaran seperti bekas ditendangi, beberapa buku pelajaran mengeletak tak keruan di gang pendek yang menghubungkan kamar tidur dan ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang belajar itu. Ditarik oleh keadaan edan di gang itu, Perempuan itu melangkah sembarangan ke ruang depan itu. . . Astaga, dua kursi tungganglanggang, buku-buku berloncatan dari rak jepitnya di meja pojok, dan yang paling mengejutkan : sangkar burung itu tegak dengan penuh kehormatan di atas meja belajar Martha, dengan penghuninya loncat-loncat resah sekali di dalam. Beberapa helai bulu bersangkutan di sela-sela jeruji sangkar.

"Saya menurunkannya pagi-pagi tadi ke meja itu dalam rangka pendekatan lebih efektif seperti yang saya katakan semalam," suara Martha mendesah dari belakang Perempuan yang masih terbelenggu itu. "Saya keluarkan ia dari da-

diuber, melesit, malah makin mendekatkan deck-nya ke sangkar, sampai Martha mohon ampun setelah capek memakimaki atau mengancam: I'll sue! Saya tuntutan kamu !!!

Lalu Perempuan itu hanya menyerah kalau Martha mau memenuhi satu syarat: melakukan pendekatan bertahap, tidak memaksakan kehendaknya sepihak atas sang pipit. Begitu Martha berteriak 'okey', drama shock-therapy pun usai. Soal ancaman tuntutan, urusan belakang, toch hak azasi hewan pun bukanlah sudah diributkan di negeri demokratis Martha.

Demikianlah, dengan anyaman dialog yang diperkirakan oleh Perempuan itu, ia mencoba melayani rasa ngantuknya, seraya menunggu parak siang musim salju, yang kelewatan terlambatnya. Akan tetapi kali ini, pikirannya membelok dulu ke bahan ceramah yang sedang disiapkannya. Ia harus memikirkan pola ulasannya. Horisontal atau vertikal, horisontal atau vertikal . . . lalu imajinasi menyelinap pula ke hal lain sebelum hal positif diambilnya: Telepon dari Washington yang harus ditunggunya pukul sebelas siang besok, mau meminta kepastian kunjungan ke Gedung Putih yang dimohonnya tempo hari. Gedung Putih, yang sering diledeknya tidak terlalu putih pada teman Amerikanya yang cenderung merasa superior. Gedung Putih yang banyak membuat kelabu . . .

Porsi keterlenaannya seakan-akan sudah siap ia terima sebagai ketentuan tangan lain ketika ia terbangun oleh ketukan buru-buru di pintu ke dapur.

Martha menggagap di pintu itu begitu dibukakannya. Bias redup cahaya pagi yang terpantul dari pebukitan yang seluruhnya terkubur salju, yang tampak lewat kaca jendela dapur di sisi kiri Martha, menambah pucat pipinya yang tak beres. Semacam kotoran belepotan di situ.

"Ma—maaf, saya akhirnya tak sabar. Dua jam menunggu parak siang, dan kau biasanya sembahyang subuh, bukan?"

"Oh, saya lagi menstruasi. Tak boleh sembahyang."

"See. Bu—burung itu sekarat," sambil cepat membalik dengan mata mengajak.

"Oh?," bergegas mengikuti.

Kandang mahal dari bambu menggeletak di lantai berlapis permadani sintetis hijau. Sang burung terpuruk de-

ngan mata terkutap dekat mangkuk stainless—nya. Kotorannya berbusa mengonggok didepan dadanya. Perempuan itu membuka pintu yang sebetulnya kini kekukuhannya cukup diejek si lunglai di dalam. Dipungutnya si pipit dengan genggaman khas mengesankan gaya seorang yang mahir. Di luar sangkar, dibukanya mata burung itu, dipencetnya lembut dubur hewan itu.

"Tak tertolong lagi"

"God!"

"Beri ia cara kematian yang sebaik-baiknya, sebagai caramu menebus kesalahan fatal yang kau perbuat. Setuju?," sambil meletakkan si pipit dengan lembut di lantai.

"Sure . . . Ouuu?," membelalak melihat pipit membeli, tapi cuma sekilas, sekedip, lalu merem lagi dengan lung-lainya.

"Tiga hari tidak makan, bayangkan," menggeleng rawan.

"Diam-diam saya minumkan susu dan mamahkan roti kok," sambil membantu hewan itu berdiri, jatuh, ditegakkan lagi, jatuh lagi.

"Sudahlah, biarkan saja, Martha manis. Omong-omong, perobahan menu secara drastis bahkan bisa membuatku mencepet-mencepet. Apa lagi hewan sekecil ini, duh . . ."

Martha angkat bahu. Sebagai kibasan rasa malu agaknya?

"Well, cara kematian bagaimana?"

"Lepaskan ia ke luar dari jendela ini."

"Gila, lagi-lagi ide gila itu."

"Biarkan ia menghirup udara kebebasan untuk tarikan nafas terakhir."

Martha meletakkan pipit itu di genggamannya.

"Sungguh tak tertolong lagi?" mengelus-ngelus kepala hewan itu.

"Sejauh pengamatan saya, mustahil."

Masih mengelus-ngelus kepala pipit, lalu sayap-sayap, lalu kaki, kemudian, menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri.

"Tidak, jangan semau kita. Mari kita tanya sendiri padanya apa mau tetap di dalam sini yang hangat atau di luar, dengan dingin yang akan langsung membekukannya," lalu menghampiri jendela, menggeser kaca secukupnya tubuh burung, lalu menenggerkan si pipit di situ dengan posisi tubuh menghadap pebukitan yang diselimuti salju.

Sesaat dibuka itu, udara langsung

menikam sumsum, menerobos kulit mereka. Si pipit menyemprotkan kotoran berbusa ke telapak tangan Martha yang siaga beberapa milli dari pantatnya.

"Tolong lebarkan sedikit lagi jendela ini, mana tahu ia menampik salju lalu membalik masuk kamar, tanda ia lebih baik memilih mati secara wajar!," teriak Martha mengatasi deru angin dari bukit.

"Okey . . ."

Namun gerakan memperlebar tempat bertenggernya ternyata titik ironi suatu takdir atas niat baik manusia. Hewan itu, agaknya cemas terperjara lagi, serta-merta melewati terbang, ke bawah, hinggap di atas sebuah mobil terparkir yang terkubur salju. Tepuk tangan Martha spontan bertemperasan, menyinggahkan beberapa percikan tali burung kemukanya. Perempuan itu tegang, menggeser lebih lebar kaca jendela, mengamati si pipit yang sekonyong-konyong dengan penuh kegairahan mencoba terbang ke kaki bukit. Ia mendarat dengan satu tubrukan kasar (jelas sekali kekakuannya sejak agaknya berabad abad rasanya terperjara). Lalu meloncat satu—dua kali ke atas, terpaku . . . lalu, ketika tampak dari kejauhan ia seperti terpeleset, yang terguling ialah segulung salju kecil yang segera menyatu dengan tubuh pebukitan berselimut salju.

"Kejam!. Kita kejam!," sedu Martha. Airmatanya setetes baur dengan kotoran di pipi. "Harusnya kita bawa ke dokter hewan dulu," sambil mengambil tissue, menghapus pipi, bersamaan dengan keringnya kembali air dari matanya.

"Ah, repot banget. Biasanya sih, anak-anak di desa saya buru-buru memotongnya dengan nama Tuhan, lalu menggorengnya."

"God. Maksudmu, seperti kau-lah jadinya salah satu dari anak-anak itu bukan? Padahal masih bisa saya bawa ke dokter kalau saja saya tidak lebih tergantung pada pengetahuanmu tentang burung tropis," dengan mata menuduh.

"Maksudku, dipotong lalu digoreng, lalu kita kirimkan ke para busung lapar di Afrika yang pernah saya baca iklan himbauannya. mohon simpati di New York Times. Paling tidak, penebus rasa berdosa," dengan mata senyum yang serius.

Martha melotot, merasa disindir dan diledek.

Padahal, pada hal lain, Perempuan itu memang serius ***

PUSAKA TINGGI

DARMAN MOENIR

BIARPUN sudah berumur cukup tua, akan tetapi pohon-pohon mangga dan durian yang tumbuh di atas sebidang tanah itu masih berbuah. Paling kurang sekali dalam setahun mereka (manggis dan durian) bakal berbunga, berputik dan berbuah cukup lebat. Pada tahun yang sama terkadang mereka mendatangkan buah *selat*, yang biarpun tidak begitu lebat namun cukup menjadi rebutan sekian ekor tupai yang tahu persis mana buah manggis atau durian yang sudah ranum.

Tanpa ada *katuk-katuk* yang diletakkan di dahan-dahan mereka dan diberi tali yang terbentang sampai ke pintu dangau-kecil, tidak pelak lagi tupai-tupai itu akan leluasa memilih untuk kemudian mengelupas kulit dan melalap isi dari buah yang masak. Akan tetapi tupai terlihat sebagai binatang yang takut terhadap bunyi-bunyian. Dan Tan Tejo yang paling kurang sampai tiga tahun yang lalu menunggu di dangau kecil di sana, mengetahui keadaan demikian. Sehingga setiap musim durian atau musim manggis sampai, ia pun menyiapkan tali dan *katuk-katuk* untuk mengusir binatang, dan mengamankan buah manggis atau durian.

Melihat seekor tupai melompat dengan lincih dari pohon kelapa ke dahan durian, langsung saja Tan Tejo menggerak-gerakkan tali ka-

tuk-katuk yang menimbulkan bunyi *keletuk-keletuk*. Binatang tadi pun lari terbirit-birit, melompat ke tempat semula untuk selanjutnya menyembunyikan diri. Bila sudah merasa aman, ia kembali melompat. Dan dengan cepat lagi-lagi Tan Tejo menggoyang tali *katuk-katuk*. Namun pada saat-saat tertentu ia *terpica* juga. Menit-menit *terpica* itu dimanfaatkan oleh satu ekor tupai bahkan lebih untuk *mencudir* dan memakan sepuas-puasnya isi durian yang sudah matang.

Ketika Tan Tejo tidak berada di dangau-kecilnya adalah saat-saat yang paling membahagiakan bagi binatang berekor panjang itu untuk merompong buah yang sudah masak. Akan tetapi apabila buah durian sudah mulai *reras* satu-satu, Tan Tejo tidak ingin beranjak dari dangau yang beratapkan daun nyiur, mempunyai pintu tetapi tidak berjendela. Ia lebih bersiaga terhadap tupai yang melintas tertimbang pergi ke mana-mana. Hari-harinya lebih banyak ia habiskan di bawah naungan pohon durian dan pohon manggis. Tan Tejo menunggu mereka sebagaimana mereka tampaknya memerlukan perhatian khusus, menagih kasih sayang yang utuh.

* * *

SAYA belum pernah mencoba rasa baik buah durian maupun

manggis yang konon *kemat-kemat* dan manis, yang tumbuh di parak sana. Jangankan mencoba, melihat batang mereka pun saya belum. Suasana demikian adalah penuturan yang disampaikan oleh Yuang Etek yang tiba-tiba datang ke rumah saya di pusat kota beberapa waktu yang lampau. Ia datang bersama kemenakannya, dipanggil Iman, tetapi nama lengkapnya Kirman.

Dan tuturan Yuang Etek saya cocokkan dengan pengalaman masa kecil saya ketika dahulu bersama kakek kandung saya sendiri, saya pernah menunggu durian yang sudah berbuah masak. Juga di sebidang parak, bukan seluas parak yang nyaris dekat dengan pinggir kota itu, melainkan di kampung halaman saya, nun di lereng gunung Merapi, tersuruk di pedalaman, agaknya belum bersua pada peta.

"Sekarang tidak musim durian, bukan?" tanya saya menimpali buah tuturnya yang mengasyikkan.

"Sesuatu yang penting bagi kami bukan buah durian atau manggis yang ada di sana. Sekarang bahkan parak itu sedang *tersita*," ujar Yuang Etek mengawali pembicaraan yang sebenarnya.

Dan sehabis mendengar penjelasannya yang di sana-sini diucapkan dengan nada sentimental atau penuh keluguan, saya tiba-tiba me-

rasa tersudut. Amat tersudut malah! Dan mengapa saya tidak merasa amat tersudut?

Kehadiran saya di tengah-tengah mereka tidak lain daripada seorang semenda. Delapan tahun yang lalu saya menyunting salah seorang kemenakannya, bersaudara seayah dengan Iman dan sudah mendatangkan beberapa orang cucu jarak jauh untuk diri Yuang Etek. Sekeluarga kami mengontrak rumah di pusat kota P. Jarang benar saya pulang ke kampung halaman, baik ke rumah orang tua saya di pinggang gunung sana maupun ke rumah orang tua isteri saya yang dengan cara sekarang disebut sebagai terletak di kelurahan yang sama dengan rumah Yuang Etek. Saya memurukkan diri di kota yang kian hari kian garang untuk menantang matahari yang menyirami tubuh saya dari hari ke hari.

Seorang semenda tidak dapat berbuat apa-apa di tengah sistem kekeluargaan matrilineal seperti di budaya M. yang syahdan terkenal beradat tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Saya sungguh tidak bisa menghitam-memutihkan persoalan yang ditawarkan. Seorang semenda, siapa pun atau apa pun ia, tidak mempunyai peran apa-apa dalam masalah harta pusaka. Beberapa yang barangkali dapat saya sampaikan hanyalah sedikit sumbangan pikiran, segeming gagasan atau pun secuil pendapat. Dan itu nyaris tidak berarti ketika perkara harta pusaka itu ternyata sudah tidak bisa terselesaikan oleh Lembaga Kerapatan Adat Negari — para ninik-mamak dan datuk-datuk sudah tidak sanggup lagi memberikan kata putus.

Dan Yuang Etek yang berpendidikan cuma tamat SR (Sekolah Rakyat) berkeyakinan benar, harta pusaka itu adalah miliknya. Apalagi Tan Tejo memang sudah membuat pernyataan tertulis, bahwa parak-pusaka itu adalah milik

kaum Yuang Etek. Surat pernyataan pemulangan kembali harta itu kepada kaum Yuang Etek pun sudah disidik dengan empu jarinya oleh Tan Tejo. Dan keyakinan Yuang Etek diapi-apikan oleh pihak ketiga, Usup, yang bahkan menganjurkan, agar perkara itu digiring saja ke Pengadilan Negeri. Jalan berdamai yang pernah terngiang di telinga Yuang Etek pun ditampik habis oleh Usup. Usup amat keberatan mengapa penguasaan harta itu masih saja belum di tangan kaum Yuang Etek.

"Tidak akan menghabiskan uang lima puluh ribu rupiah untuk memenangkan perkara di pengadilan," kata Yuang Etek kepada saya menirukan saran Usup tiga tahun yang lalu.

Dan saya hanya geleng-geleng kepala. Saya tidak begitu memahami mengapa Lembaga Kerapatan Adat Negari tidak mampu lagi menyelesaikan, dan memberikan kata putus terhadap harta pusaka yang disengketakan. Saya gusar mengetahui Yuang Etek bahkan sudah terlibat perkara perdata selama lebih dari pada tiga tahun. Saya gemas terhadap Usup karena ia sampai hati memanaskan-manaskan persoalan. Dan saya amat rikuhi terhadap kedudukan saya sebagai seorang semenda. Tidak ditolong, merunyamkan. Ditolong, ternyata perkaranya sudah demikian *sipi*.

"Dan ketika Pak Etek kalah di Pengadilan Negeri, apa saja pendapat Usup?" tanya saya mendengar pengakuannya yang ternyata kalah berperkara. Bahkan ia juga sudah kalah di Pengadilan Tinggi.

"Usup berlepas tangan. Ia tidak pernah lagi mengungap-ungap ke rumah saya," jawab Yuang Etek dan membenarkan, untuk menghadapi perkara ia sudah menghabiskan uang lebih dari pada dua juta rupiah. Ia menjelaskan, uang itu berasal dari hasil penjualan ternak kerbaunya dan penggadai-an beberapa tumpak sawah pusa-

kanya.

"Untuk apa uang sebanyak itu?"

"Kata Usup, untuk Pak Hakim dan untuk membuat surat-surat di pengadilan."

Untuk Pak Hakim? tanya saya di dalam hati. Usup barangkali benar. Namun ia bisa saja tidak benar. Jangan-jangan uang sebanyak itu sudah ia sikat sendiri. Toh istri saya pernah mengatakan, Usup adalah seorang calo tanah yang tidak begitu profesional. Artinya ia hanya mampu mencalo harta pusaka yang tergendeng. Maksudnya lagi, harta pusaka yang diperkirakan kepunyaan orang-orang yang berpendidikan kurang adalah sasaran yang empuk bagi Usup untuk dicaloi.

* * *

MENGAPA sekarang ia baru bertutur kepada saya? Mengapa tidak semenjak perkara itu mulai dihekap? Barangkali ia memahami kedudukan saya sebagai semenda, sehingga saya tidak usah dibawa serta. Akan tetapi saya bisa emosional jikalau menurutkan penafsiran saya terhadap cara-cara seperti demikian. Tidakkah itu bermakna, sebagai semenda, saya tidak bisa ditumpang? Artinya, saya hanya mampu melanjutkan keturunan, akan tetapi bukan untuk dijadikan orang yang bisa dibawa beria-bertiada. Jikalau tidak teringat kepada isteri saya, dan jikalau tidak pula memahami keluguan Yuang Etek, niscaya saya akan menyepikan persoalannya.

Akan tetapi bagaimana? Jangan kan ahli, tahu banyak tentang hukum saja pun saya tidak. Saya hanya tahu, bahwa sehubungan dengan perkaranya, Yuang Etek masih bisa mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung. Mengajukan kasasi tentu saja ia harus membuat memori kasasi. Barangkali melalui bantuan teman(-teman) saya yang ahli di bidang hukum sebuah memori kasasi bisa disusun. Namun



demikian saya juga menyangsikan apakah harta yang terperkara itu memang milik Yuang Etek? Mengapa ia tidak pernah menguasainya?

"Jelas milik kita," jawab Yuang Etek. Dengan menggunakan kata 'kita' itu kentara benar, bahwa ia memang ingin melibatkan saya ke kancah perkaranya secara total.

"Itu adalah pusaka-tinggi," tegasnya dengan suara yang kelat. Dan sambil mengingat-ingat ia pun bercerita mengenai silsilah, suatu hal yang ingin saya ketahui, dan jua penting untuk melihat inti persoalan.

Manggis dan durian itu ditanam oleh mamak Yuang Etek, bernama Panyangek, adik dari ibunya yang

bernama Gondan. Di samping Yuang Etek sendiri, Gondan beranak Uncua dan Suriat. Suriat beranak lima orang. Panyangek dan Gondan mempunyai adik Cumantuang yang melahirkan tiga orang anak. Kakak dari Panyangek dan Gondan ada dua orang, masing-masing Loyang yang tertua (tidak beranak) dan Garina yang beranak Laila, Upiak, Kete dan Cuan yang kemudian mendatangkan lima belas orang cucu dan cicit bagi mereka. Loyang, Garina, Gondan, Panyangek dan Cumantuang sebagai lima bersaudara beribukan Dian yang mempunyai dua orang kakak laki-laki, Lantera dan Andang. Dian beribukan Sureh, dan Sureh

beribu Jintan. Jintan terkisah berasal dari *darat*, dari kampung kampung kecil di pinggir danau S.

"Di mana duduknya Tan Tejo?" tanya saya.

"Ia orang datang!"

Yuang Etek memaparkan, adalah Dian yang pada masa mudanya, ketika baru saja bersuami, menerima kedatangan seorang anak-dagang yang ingin mencari dan mendapatkan tempat berteduh dan rumah tempat bermalam. Orang itu bernama Tan Tejo yang oleh Dian dianggap sebagai *rang-rantau* yang santun, yang mandi di hilir-hilir, tahu pada ranting yang akan mencucuk, arif terhadap dahan

yang akan menghimpit. Tan Tejo kemudian tidak sendirian menumpangkan nasibnya pada Dian. Ia juga mendatangkan adik-adiknya yang perempuan dan satu kemenakannya, bernama Ilun. Ilun masih amat kecil ketika peminjaman sebidang tanah untuk Tan Tejo dilakukan oleh Dian. Peminjaman disetujui oleh Lantera dan Andang. Yuang Etek tidak begitu mengetahui apakah peristiwa itu terjadi sesudah atau sebelum gempa dahsyat di PP.

"Jo niaik elok samo elok," tutur Yuang Etek dalam bahasa ibunya secara persis, menirukan kalimat Dian yang ia peroleh dan dengar dari penuturan Panyangek. Kalimat itu tidak langsung ia dengar dari Dian.

"Tampaknya ranji Pak Eek cukup jelas," kata saya.

"Tetapi Ilun menganggap parak itu miliknya secara turun temurun. Dan ia tidak mengakui lagi Tan Tejo sebagai mamaknya. Tan Tejo sendiri sudah meninggal dunia setahun yang lalu, ketika perkara ini berlangsung. Malah kemudian Ilun mengakui dirinya sebagai mamak-kepala-waris yang disahkan oleh anak-anak, cucu-cucu dan cicit-cicit dari saudara perempuan Tan Tejo," sahut Yuang Etek.

Mengakui di sini artinya tentu saja mempunyai hitam di atas putih, ditulis di atas kertas bermaterai bermaterai dua puluh lima rupiah.

Akan tetapi Yuang Etek tidak bercerita kapan ia sendiri pernah menguasai parak tersebut.

* * *

DAN kemudian mengapa saya sebisa mungkin berkeinginan benar untuk membantu Yuang Etek barangkali adalah karena saya ingin dianggap sebagai orang semenda yang berarti, sebutan lain untuk ungkapan semenda ninik-mamak. Diucapkan atau tidak di-

ucapkan, disadari atau tidak disadari, suasana demikian agaknya berada di dalam diri saya. Akan tetapi bisa jadi saya lebih dirayu oleh kenyataan yang diderita oleh Yuang Etek : buta hukum, sebagaimana diri saya juga, dan tampaknya berada di garis yang tidak salah. Pada gilirannya saya beranggapan, orang yang lemah dan bahkan tertindas seperti Yuang Etek wajib dibantu.

Begitulah, membaca semua berkas perkara dan catatan jalannya dua puluh kali sidang di Pengadilan Negeri, saya jadi pesimistik kepada perkara Yuang Etek. Ke mahkamah mana pun ia pergi, ia tetap saja akan kalah. Kecuali ke mahkamah Allah Swt.

Begini : semenjak mulai berperkara, Yuang Etek langsung saja menyerahkan segala sesuatunya kepada Usup. Mulai dari membuat surat gugatan sampai kepada menyusun naskah memori banding ia serahkan kepada Usup. Dan Usup menyerahkan pula kepada pihak lain yang khusus menyediakannya diri sebagai pembela dengan persyaratan harus dibayar dengan jumlah uang yang banyak. Pihak lain yang memang ahli hukum adat itu seolah-olah tokoh yang amat diperlukan dalam satu perkara perdata. Dan Yuang Etek kemudian harus membayar lebih mahal lagi karena Usup menentukan tarif tersendiri pula bagi dirinya.

Usup tidak pernah menunjukkan kemungkinan, bahwa Yuang Etek berhak mendapatkan nasehat dan bantuan dari Lembaga Bantuan Hukum atau pengacara atau penasihat hukum. Ia tampaknya ingin menanggung di air keruh, ingin berladang di punggung orang lain, ingin memakan daging makhluk yang sejenis dengan dirinya sendiri.

Dan pada berkas perkara itu saya mengetahui, Yuang Etek tidak mempunyai bukti-bukti tertulis, kecuali surat pengakuan dan surat penyerahan kembali harta pusaka

itu oleh Tan Tejo. Ia tidak mempunyai bukti pinjam-meminjam yang dalam bahasa hukum adat disebut harus kontan dan terang. Ia juga belum menyiapkan ranji tertulis yang diakui oleh Lembaga Kerapatan Adat Negari, lurah dan camat. Dan kalau pun Yuang Etek mendatangkan empat orang saksi sepadan ke persidangan, ternyata mereka tidak menguatkan posisinya. Sementara Ilun berhasil membuat surat pernyataan yang abstrak tentang kebatalan Tan Tejo sebagai mamak kepala waris untuk kemudian digantikan oleh dirinya sendiri.

Jelas-jelas diterakan dalam Putusan Pengadilan Tinggi yang melanjutkan apa yang sudah diputuskan Pengadilan Negeri, "dengan empat orang saksi yang didengar keterangan mereka di bawah sumpah persidangan, ternyata pengugat tidak dapat membuktikan kebenaran dari dalil-dalil gugatannya; dan sebaliknya terkuat ternyata telah dapat mempertahankan kebenaran dari dalil-dalil bantahannya serta pada pokoknya sudah dapat membuktikan, bahwa harta sengketa adalah harta pusaka tinggi kaumnya."

* * *

KETERSUDUTAN saya bagaikan lengkap sesudah menyimak berkas perkara, bahwa batas waktu untuk menyatakan kasasi hanya tinggal empat hari. Sementara Yuang Etek mengaku sudah kehabisan uang pula untuk mengurus perkara selanjutnya.

"Tidak bisa, Pak Etek! Sungguh-sungguh tidak bisa!" bantah saya ketus terhadap pernyataannya, bahwa apabila saya berhasil memenangkan perkaranya, kepada saya akan diberikan seperdua dari pusaka tinggi itu. "Saya tidak mengaku sudah kehabisan uang pula untuk mengurus perkara selanjutnya.

"Tidak bisa, Pak Etek! Sung-

guh-sungguh tidak bisa!" bantah saya ketus terhadap pernyataannya, kepada saya akan diberikan seperdua dari pusaka tinggi itu. "Saya tidak mengharapkan apa-apa, selain berusaha semaksimal mungkin untuk membantu Pak Etek sebagai penggugat yang merasa berada di pihak yang benar."

Dan di samping menjelaskan, bahwa ongkos perkara sekarang tidak akan sebanyak yang sudah-sudah, saya juga mengatakan, sudah cukup tipis baginya kesempatan untuk memenangkan perkara sejauh ia tidak mempunyai bukti-bukti yang sah. Saya mengatakan, asas niat baik sama baik seperti yang berlaku sekian puluh tahun yang lalu tidak mempan lagi pada masa sekarang. Bukti tertulis pada masa kini jauh lebih berarti tertimbang *yang kurik kundi yang merah saga yang baik budi yang indah basa*.

Persis sebagaimana cukup saya sayangkan kepada Yuang Etek, seorang teman saya yang sedang me-

nyiapkan tesis untuk meraih doktor di bidang hukum agraria juga geleng-geleng kepala dan sangat menyayangkan mengapa baru sekarang perkara itu diberberkan. Dari calon doktor di bidang hukum yang sudah beberapa tahun jadi penasehat hukum itu saya memang mendapatkan juga cara-cara untuk menulis, dan contoh sebuah memori-kasasi. Dan memori-kasasi yang diawali dengan, "saya adalah orang yang buta di bidang hukum" itu memang saya serahkan ke Pengadilan Negeri untuk disampaikan kepada Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Akan tetapi saya merasa gugup. Dan saya tambah gugup sesudah mendengar pengakuan Yuang Etek yang lebih baru, bahwa Ilun, sang tergugat, dan penegak hukum yang berpihak untuk membantunya, sudah menekan surat perjanjian di hadapan notaris, bahwa harta pusaka tinggi itu akan dibagi sama banyak apabila mereka memenangkan perkara. Seperdua

bagian Ilun akan dibagi pula dengan Usup yang kemudian ternyata sudah menjadi lawan Yuang Etek.

Saya tidak berkomentar apa-apa terhadap pengakuannya seperti demikian sejauh saya belum mendapatkan bukti-bukti yang nyata. Kalau kemudian saya mempunyai bukti, saya harus berpikir tujuh kali untuk menjadi pahlawan ketika penegak hukum pun — jikalau memang benar pernyataan Yuang Etek — tidak lagi memberikan tongkat kepada seseorang yang amat buta terhadap hukum.

Kegugupan saya berlanjut dengan angan-angan kecil, menyambung penuturan awal dari Yuang Etek, bahwa di parak yang luasnya hampir dua hektar itu tidak akan pernah ada lagi katuk-katuk dan durian ranum, melainkan sederetan rumah di kompleks pondok indah. Di antara penghuninya barangkali ada yang akan memelihara beo atau perkutut, akan tetapi bukan tupai. ***

Sambungan hal. 422

kian, "Apakah data atau bahan yang dikonotasikan itu valid?"

Dan jika penyairnya adalah saya, maka dengan tenang akan saya jawab dengan tenang, "Itu kan hanya sajak? Jadi nilainya yang ada hanyalah hasil pengkonotasian—sibyeaktif yang muncul dari kesadaran saya sendiri."

Tetapi ternyata Sapardi juga tidak luput, ia mengacu pada cerita untuk sajak *Benih* (hal. 48), dan sajak *Pesan*

ngacu pada cerita untuk sajak *Benih* (hal. 48), dan sajak *Pesan* yang mengingatkan kita kepada cerita Sumantri dan Sukrosono (hal. 45).

III.

Agaknya sudah mulai mentradisi bahwa setiap pembahasan yang baik diakhiri dengan kesimpulan. Nah, kesimpulan saya: "hipotesis" yang saya sodor-

kan bagi saya sudah terjawab dalam pembicaraan di muka. Apa lagi?

Solo 1984

BUKU YANG DIAMBIL SARINYA ATAU YANG DIAMBIL SEBAGAI BAHAN.

1. Culler, Jonathan, 1975, *Structuralist Poetics*, Routledge & Kegan Paul, London (Terutama tentang distance dan deiksis).
2. Damono, Sapardi Djoko, 1983, *Perahu Kertas*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
3. Mohamad, Goenawan, 1973, *Interlude*, Yayasan Indonesia, Jakarta.
4. Prawirataruna, awal abad 20, *Balsafah Gatolotjo* S. Mulya, Solo.

DIA ANAKKU

AHMAD FAHRAWI

Aku pulang kerja siang itu dengan membawa selebar koran terbitan daerah. Pada halaman dua, ruang kriminalits, terpampang potret "purun". Lelaki muda itu bersama seorang temannya sedang membawa barang-barang hasil curian dari rumah seorang penduduk di sebuah kampung, ketika kepergok oleh para petugas kamling. Dia tertangkap setelah berusaha melarikan diri, dan oleh orang-orang yang menangkapnya dia dipukuli beramai-ramai. Temannya sendiri lolos dari kejaran. Dia mendapat luka-luka yang cukup parah di kepala, dan dalam perjalanan menuju rumah sakit, dia meninggal. Keterangan lain, lelaki muda itu belum dikenal identitasnya, dan mayatnya sekarang berada di kamar mayat rumah sakit kota propinsi.

Begitu sampai di rumah, koran itu kusodorkan kepada ibu dan istriku. Tapi ternyata mereka sudah mengetahui berita di halaman dua itu. Istriku yang guru SD ketika pulang mengajar sempat mampir di sebuah warung di kampungku untuk sesuatu keperluan, dan di sana ia mendengar orang-orang kampungku memperbincangkan berita itu.

"Kalau Acil Aluh mengetahui berita ini, mestinya dia menjemput mayat Musa," kataku.

"Ya, mestinya memang begitu. Tapi mau nggak Acil Aluh? Kan

selama ini dia sudah seperti melupakan si Musa. Kurasa, Kak, Acil Aluh akan malu menjemput mayat Musa, dan merelakannya saja dikuburkan orang lain," kata istriku.

"Apa tega Acil Aluh begitu?"

"Habis misalnya dijemput juga, yang dijemput 'kan cuma mayat. Mau apa lagi? Daripada sulit-sulit 'kan lebih baik direlakan saja? Ingat 'kan Kakak sama penjahat yang dikuburkan di kuburan kampung kita? Keluarganya 'kan dibeberitahu, tapi mana ada yang mau menjemputnya."

Yang dimaksud istriku adalah seorang buronan polisi yang ditembak mati di pasar kota beberapa waktu yang lalu, setelah berusaha melakukan perlawanan terhadap polisi yang akan menangkapnya. Ia dikuburkan di pekuburan kampungku setelah mayatnya sempat hampir membusuk di kamar mayat rumah sakit, karena tak ada keluarganya yang mau menjemputnya. Ia dikabarkan mempunyai ilmu kekebalan semasa hidupnya, sehingga beberapa lama penduduk kampungku jarang yang berani keluar malam setelah ia dikuburkan, karena ia dikabarkan bangkit kembali menjadi hantu gentayangan. Yang lucu, suatu pagi seseorang menemukan sehelai kain kuning terhampar menutupi seluruh permukaan kuburnya. Macam kuburan keramat saja. Tak ada yang tahu, siapa yang telah

meletakkannya di sana.

"Kalau Mama yang mengalami peristiwa begitu, bagaimana kira-kira?" kataku.

"Tak tahulah aku, soalnya aku tak mengalami peristiwa itu sendiri. Mudah-mudahanlah keluarga kita tak akan ada yang mengalami peristiwa macam begitu. Tapi kalau aku si Aluh, aku tak tega kalau tak menjemput mayat si Musa," kata ibuku.

Kami masih terus memperbincangkan peristiwa itu, bahkan sambil makan siang. Kami memang sangat mengenal lelaki muda yang tewas dipukuli massa itu. Namanya memang Musa, warga kampungku yang lahir, besar dan dewasa di kampung ini. Baru setahun lebih yang lalu saja, ia pergi meninggalkan kampung. Ibunya, Acil Aluh, begitu aku biasa memanggilnya, merupakan tetangga karib kami. Ia seorang janda yang tinggal bersama anak perempuannya dan suaminya yang telah mempunyai beberapa orang anak di sebuah rumah kampung yang kecil, tak berapa jauh dari rumahku. Hampir setiap pagi Acil Aluh datang ke rumah, menanyakan kalau-kalau istriku menitipkan belanja kepadanya. Dan memang hampir setiap hari istriku menitipkan belanjaan kepada Acil Aluh, tentu dengan memberi sedikit ongkos jalan. Acil Aluh sendiri sebenarnya berjualan di pasar, sayur-

an dan buah-buahan yang diperolehnya dari hasil kebun orang-orang kampungku. Kalau pohon-pohon nangka dan dua batang pohon petai di halaman rumahku sedang musim berbuah, dialah yang memborong buahnya, kemudian menjualnya di pasar. Acil Aluh orangnya suka omong. Kalau ia datang ke rumah, ada-ada saja yang diomongkannya dengan ibuku atau istriku. Ia tidak mengata-ngatai orang, ia cuma penerus berita-berita dan isu-isu yang sedang hangat di kampung. Dan aku yang memang sejak beberapa waktu telah mempunyai rentangan jarak yang cukup tajam dengan masyarakat di kampungku, masih bisa mengikuti dan mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di kampungku hanya dari omongan Acil Aluh yang biasanya diteruskan pula oleh ibuku atau istriku kepadaku.

Musa yang berumur sebaya denganku tak seberuntung aku yang memang bukan asli orang kampung ini. Ia sebagaimana kebanyakan generasi seangkatannya di kampung pinggiran kota ini, tak sempat mengalami pendidikan yang cukup. Ia cuma sampai kelas tiga sekolah dasar, dan nyaris buta huruf. Sewaktu masih di SMA, ketika aku masih suka menikmati kehidupan malam hari di luar rumah, kumpul-kumpul dan begadang, Musa termasuk salah seorang yang banyak mengisi kehidupanku di masa itu. Memang ia tak bisa kubilang sebagai teman karibku yang sesungguhnya, karena sebagai anak SMA aku punya teman karib di lingkungan sekolahku. Tapi bagaimanapun aku banyak punya kenangan bersamanya. Aku merasa sekarang, dia banyak membawa pengaruh buruk padaku masa itu. Dialah yang mengenalkanku kepada perempuan dalam pengertian yang negatif, dan berjudi. Dialah yang membuat aku ikut-ikutan mencuri ayam tetangga untuk dipanggang dan disantap beramai-ra-

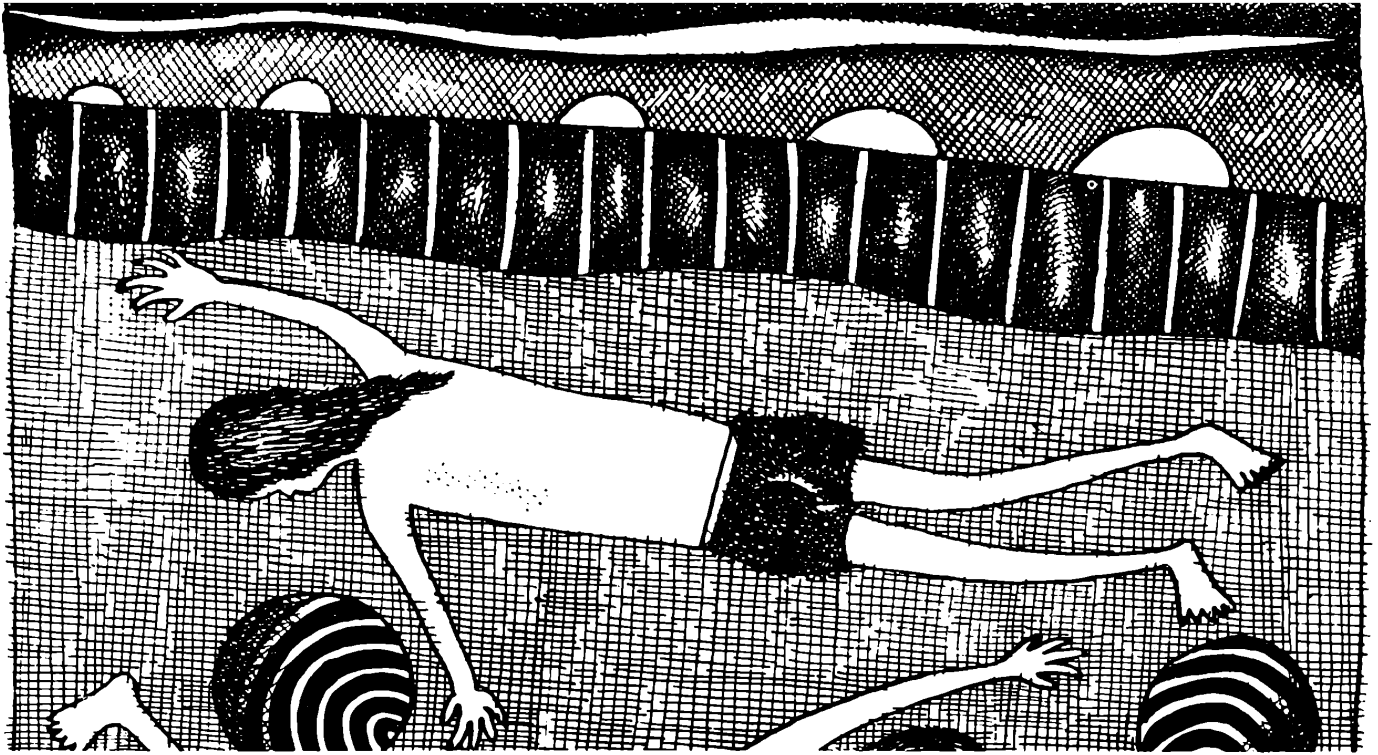
mai sambil begadang, mencuri buah-buahan di kebun orang, dan terbirit-birit dikejar yang empunya.

Aku ingat, ketika suatu hari aku dikeroyok anak-anak SMEA karena sesuatu persoalan, Masalah yang tampil membelaku. Ia mengumpulkan teman-teman sekampung, dan dengan sebilah pisau yang terselip di pinggang, ia memimpin mereka mendatangi orang-orang yang telah mengeroyokku di sekolah mereka. Mereka yang mengeroyokku rupanya tak punya keberanian melawan segerombolan pemuda kampung yang nampak tak berpendidikan dan mau melakukan apa saja, sehingga dengan terpaksa akhirnya mereka minta maaf kepadaku.

Aku ingat, ketika di kotaku sering berlangsung pertunjukan orkes melayu dari luar kota, banyak pasangan yang pulang dari menonton orkes melayu itu nyasar ke tempat-tempat gelap dan bersemak-semak yang banyak terdapat di sekitar kampungku. Aku dan teman-temanku sekampung suka sekali melacak pasangan-pasangan yang nyasar itu, dan apabila kami memergoki mereka, kami meneriakinya atau melempari mereka dengan batu, sehingga mereka lari terbirit-birit. Atau kami menangkap basah mereka dan membawa mereka ke Kepala Desa. Beberapa pasangan pada akhirnya harus menghadap penghulu karena ulah kami. Pada suatu malam aku dan Musa memergoki pasangan yang sedang asyik di belakang sebuah gedung sekolah dekat kampungku. Si lelaki lari pontang-panting ketika melihat kami, sampai-sampai sandalnya ketinggalan, sedang perempuannya sudah tak bisa lari lagi. Perempuan itu pasrah saja ketika kami dustai akan kami bawa ke Kepala Desa, padahal ia kami bawa ke bong cina di kampungku. Di bangunan pekuburan yang gelap itu, perempuan itu kami pegang-pegang dan peluk-pe-

luk. Tapi ketika ia tak menolak, juga tak menerima, Musa akhirnya berani melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar itu. Dan aku pun ikut-ikutan. Tahu? Perempuan itu masih perawan ketika kami jumpai malam itu. Itu pengalamanku yang kesekian dengan perempuan, tapi yang terburuk sebenarnya, yang membuatku mengucap istigfar berkali-kali jika ingat peristiwa itu kembali.

Aku ingat, Masalah yang sering mengajakku bermain kartu dengan taruhan kecil-kecilan di bong cina malam-malam. Dengan penerangan lilin, kami kadang sampai bermalam-malaman main kartu di situ. Taruhannya memang kecil-kecilan, tapi yang kadang membuat uang sekolahku pun habis kupasang untuk taruhan. Atau mencuri uang di kantong ayahku sebagai modal. Ketika itu ayahku masih hidup. Aku ingat pula, suatu hari Musa datang ke rumahku, dan menceritakan mimpi yang dialaminya di malam sebelumnya. Dia bercerita, bahwa dia bermimpi dihadiahi orang sepeda. Tapi orang itu menyerahkan sepedanya dengan kedua roda sepeda itu di atas. Waktu itu kami sedang keranjingan memasang nomor buntut, dan setiap mimpi yang kami alami selalu saja kami hubungkan dengan nomor yang bakal keluar, Musa menanyakan kepadaku, kalau-kalau aku bisa menafsirkan mimpinya itu. Lama aku berfikir, sampai akhirnya aku mendapat ilham, dua roda sepeda itu berarti dua angka nol. Dan tubuh sepeda itu bukankah seperti angka lima romawi? Jadi sebuah sepeda berarti angka 050. Tapi karena sepeda itu diserahkan dengan kedua roda di atas, tentu angka itu harus dipasang terbalik pula. "Tebaklah 505," kataku akhirnya dengan yakin. Musa memang menembak angka itu kemudian, dan sungguh, kebetulan sekali nomor buntut yang keluar ternyata memang angka itu. Dia memperoleh seratus ribu rupiah le-



bih dari tembakan sebesar duaratus lima puluh rupiah, yang uang itu setelah sebagian kecil dipakainya untuk mentraktirku makan-makan dan nonton, dibelikannya sebuah becak. Becak itu lama menjadi sumber mata pencahariannya kemudian. Aku menyesal betul ketika itu, tak sempat menembak nomor buntut yang keluar itu.

Ketika menginjak tahun kedua di perguruan tinggi, aku sudah jarang bergaul dengan Musa dan teman-teman lainnya di kampung. Kuliah-kuliah dan tugas-tugasku sebagai mahasiswa cukup menyita waktuku, di samping aku telah punya lingkungan pergaulan lain yang kupandang lebih membawa manfaat positif bagiku ketimbang lingkungan pergaulan di kampungku. Apalagi ketika aku telah selesai dari perguruan tinggi, dan langsung diterima bekerja di sebuah instansi yang sibuk berkat koneksi, kemudian beristri seorang guru SD yang manis, bukan saja dengan Musa dan teman-temannya aku telah kehilangan hubungan, bahkan nyaris dengan warga kampungku secara keseluruhan. Aku sudah jarang pergi ke langgar yang imannya suka membaca wirid panjang, apalagi untuk duduk nongkrong

ngobrol-ngobrol sore-sore atau malam hari di warung di kampungku. Status, ambisi dan pekerjaanku telah membawaku kepada tuntutan-tuntutan lain.

Namun sebenarnya aku masih suka menyimak peristiwa-peristiwa dan perkembangan yang terjadi di kampungku, yang membuat aku masih merasa terlibat secara moril dengan gerak kehidupan di kampungku. Lewat Acil Aluhlah aku banyak mengetahui peristiwa-peristiwa dan perkembangan yang terjadi di kampungku. Sebelum aku beristri, dia memang sudah sering datang ke rumah menjumpai ibuku. Darinyalah aku banyak tahu mengenai perkembangan Musa.

Beberapa lama nampaknya Musa mengesankan sebagai anak yang berbakti, yang banyak membantu terhadap kehidupan keluarganya. Dengan penghasilan sebagai tukang becak, ia bukan saja membantu ibu serta ayahnya yang penyakitan, penyakit asma yang kronis, tapi juga membantu kehidupan seorang adik perempuannya yang sudah bersuami dan tinggal serumah. Pada saat-saat itu terkesan, Musa lebih memperhatikan kepentingan keluarganya, ketimbang kepentingannya sendiri.

Lalu tibalah suatu waktu, ketika Musa jatuh cinta. Wanita yang

dicintainya bernama Rukayah, langganannya naik becak ke pasar, anak pemilik sebuah warung yang laris di kampungku. Rukayah tak manis sebenarnya, tapi punya bodi menarik. Aku punya kenangan tersendiri tentangnya. Ketika masih tahun pertama di perguruan tinggi, aku pernah menciumnya dalam suatu kesempatan dalam kesempitan ketika musim buah-buahan di "dukuh". Ia, seperti juga aku, kalau musim buah-buahan sering pergi ke "dukuh" membeli buah "kuini", gandaria atau "hambawang putaran". Di dukuh itulah, di semak-semak, kala kami berebut buah "gitaan" yang jatuh, aku menciumnya. Lalu, beberapa kali kami mengadakan pertemuan mesra malam-malam di belakang gedung SD Inpres. Tapi ketika Rukayah tahu, aku punya pacar seorang anak SMA yang manis, Rukayah nampak menjadi benci padaku dan tak pernah lagi mau menegurku. Kepada wanita itulah Musa jatuh cinta. Benar-benar jatuh cinta. Semua orang kampung tahu.

Atas desakan Musa kemudian, pergilah suatu hari Acil Aluh ke rumah orangtua Rukayah untuk melamar Rukayah. Tapi orangtua Rukayah menolak lamaran Acil Aluh dengan alasan bahwa Ruka-

yah sudah berhubungan dengan seorang pedagang ayam yang dengan motornya hampir setiap hari singgah di warung mereka. Musa yang mendengar berita itu marah-marahan dan ngamuk-ngamuk di rumahnya. Beberapa buah piring pecah akibat kemarahan Musa. Beberapa minggu setelah itu, Rukayah benar-benar melangsungkan perkawinan dengan pedagang ayam yang bermotor itu. Suatu malam menjelang hari perkawinan Rukayah, setumpuk kotoran manusia ditemukan di tangga rumah Rukayah. Orang-orang pun lantas menduga, Musalah yang telah melakukan itu.

Setelah kegagalan cintanya itu, Musa menjadi lain. Ia tak lagi mengesankan sebagai anak yang berbakti, yang sangat membantu terhadap kehidupan keluarganya. Ia bahkan mengesankan sebagai anak yang selalu menjadi buah pikiran orangtuanya karena kelakuan-kelakuannya. Penghasilannya sebagai tukang becak tak pernah lagi sampai ke rumah, tapi habis dibawanya berjudi atau dibawanya ke Pembatuan, sebuah lokasi WTS liar di luar kota. Becaknya itu juga kemudian dijualnya. Acil Aluh menjadi makin berat bebannya, sementara ayah Musa yang semasa masih sehat terkenal sebagai tukang kayu yang baik dan imam di langgar, menjadi makin berat panyakitnya. Dengan suami adiknya, Musa berkelahi pada suatu hari, yang berakhir dengan diusirnya adiknya beserta suaminya itu dari rumah oleh Musa. Suatu hari yang lain, Musa kepergok mencuri ayam milik seorang warga kampung. Tapi urusan itu tak sampai ke polisi, didamaikan saja di rumah ketua RT.

Kemudian terjadilah sebuah peristiwa yang membuat Musa pergi meninggalkan kampung. Suatu malam Musa mencegat seorang janda muda yang pulang sendirian dari rumah tetangganya. Musa memaksa janda itu ke kebun ubi kayu yang rimbun di pinggir

jalan. Hampir saja terjadi perkosaan kalau saja janda itu tak sempat berteriak, dan kalau saja seseorang tidak lewat di jalanan. Oleh orangtua si janda, peristiwa itu dilaporkan kepada Ketua RT, di samping ia sendiri pergi ke rumah orangtua Musa dan mencaci maki orangtua Musa habis-habisan. Musa yang pulang ke rumahnya setelah lewat tengah malam, kali ini menghadapi kemarahan Acil Aluh yang rupanya sudah habis kesabarannya. Ia bahkan sampai mengusir Musa, yang membuat Musa malam itu juga pergi meninggalkan rumah.

Rupanya Musa pergi malam itu tanpa pernah kembali lagi. Ia bahkan tak datang pada penguburan ayahnya yang meninggal dunia dua hari setelah peristiwa itu. Semua orang kampungku mengatakan, ayah Musa meninggal karena kesedihan hatinya akibat dicaci maki orangtua si janda yang hampir diperkosa Musa. Acil Aluh sejak peristiwa itu hampir tak pernah lagi menyebut nama Musa. Ia nampaknya telah menganggap Musa sebagai sesuatu yang hilang dari hidupnya. Kami pun tak ingin menanyakannya.

Aku tak pernah tahu apa-apa lagi tentang Musa, di mana dan apa saja pekerjaannya sejak peristiwa itu. Tapi sebulan lebih yang lalu, aku melihatnya bersama dua orang temannya di sudut pasar kota di hulu. Pakaian dan tingkah Musa bersama kedua temannya, mengesankan mereka sebagai bajingan kelas teri. Akulah yang dulu melihatnya. Ketika Musa melihatku, reaksi pertama pada wajahnya adalah keterkejutan. Kemudian ia tersenyum kepadaku sambil melambaikan tangan. Sebelum aku sempat mengajaknya bicara, ia sudah berlalu dengan kedua temannya. Rupanya itulah pertemuanku paling akhir dengan Musa.

Istriku membangunkanku dari tidur siang, dan memberitahukan bahwa Acil Aluh menungguku di

luar. Istriku membisikiku, bahwa Acil Aluh ingin berhutang kepadaku untuk biaya menjemput Musa di rumah sakit kota propinsi. Segera aku keluar kamar, dan jumpai Acil Aluh sedang duduk di ruang tengah dihadapi ibunya. Wajah Acil Aluh, sukar aku melukiskannya bagaimana, membayangkan kepedihan hati yang luar biasa.

"Jadi Acil akan menjemput Musa?" kataku sebelum Acil Aluh selesai mengutarakan maksudnya.

"Ya, bagaimanapun dia tetap anakku," kata Acil Aluh dengan suara lemah. Sangat getir kedengarannya.

Begitu Acil Aluh selesai mengutarakan maksudnya, aku tak pikir panjang lagi. Kuambil uang sebanyak lima belas ribu rupiah di kamar.

"Terimalah ini, Cil. Jangan dihitung ini sebagai hutang, saya cuma memberi," kataku.

"Kalau Acil nanti ada keperluan lain lagi, bilang saja sama saya atau istri saya," kataku lagi.

Acil Aluh menerima uang itu, mengucapkan terima kasih berkali-kali, kemudian tiba-tiba saja ia menangis. Ibu dan istriku mencoba menghiburnya, tapi kulihat mereka pun diam-diam menyusut air mata dari pipi.

Aku pun sangat terharu. Ada sesuatu yang melesak-lesak dalam dadaku yang andai aku seorang perempuan akan keluar dalam ujud butiran-butiran air mata. Aku bersyukur punya rejeki yang baik sehingga bisa memberi uang kepada Acil Aluh. Hitung-hitung itulah pernyataan dukacitaku yang terdalam untuk seseorang yang bagaimanapun pernah menjadi temanku.

Uang yang kuberikan kepada Acil Aluh itu tak sampai seperempatnya dari panjar perjalanan dinasku mulai besok ke kota-kota di hulu.

Martapura, 1 Juli 1983

Tinjauan

Catatan dari Kucing, Serawak, Malaysia:

KEHIDUPAN SASTRA MELAYU DI SERAWAK

Serawak adalah negara bagian Malaysia. Tempatnya di pulau Kalimantan bagian utara. Ibu kotanya bernama Kucing. Menurut sejarahnya, negara Serawak mendapat kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1963. Kemudian, bersama-sama dengan Sabah, negara ini menggabungkan diri pada Malaysia.

Bila kita datang ke Serawak, terutama di kota Kucing, maka pertama kali yang kita rasakan adalah perihai bahasanya. Di sini *bahasa Inggris* masih merupakan *bahasa resmi*. Itulah sebabnya tak mengherankan kita apabila surat kabar terbesar dan berpengaruh di negara bagian ini berupa surat kabar berbahasa Inggris. Nama surat kabar itu *The Sarawak Tribune*.

Menurut rencana, pada tahun 1986, bahasa Melayu (Malaysia) akan menggantikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Untuk keperluan itu telah diadakan berbagai persiapan. Di sekolah-sekolah peringkat rendah dan menengah bahasa Melayu telah dicoba untuk digunakan sebagai bahasa pengantar. Dalam hubungan ini apa yang dinamakan *Dewan Bahasa dan Pustaka Cawangan Sarawak* sangatlah penting kedudukannya. Di pundak lembaga inilah diletakkan tugas 'membahasamelayukan' orang-orang di Serawak. Untuk keperluan itu telah ditempuh berbagai cara. Misalnya, penerbitan-penerbitan buku berbahasa Melayu digalakkan. Di samping itu, kegiatan-kegiatan sastra juga tak ketinggalan. Kegiatan-kegiatan ini juga mendapat galakan. Sastra juga dianggap berperanan besar dalam 'membahasamelayukan' negeri Serawak.

Hamzah Hamdani dari Dewan Bahasa dan Pustaka Cawangan Serawak bercerita bahwa dalam hubungan menggalakan kehidupan sastra di Serawak, sudah sejak tahun 1980 di Kucing diselenggarakan *Bengkel Penulisan Kreatif*. Bengkel ini meliputi berbagai bidang kehidupan sastra. Misalnya, bengkel penulisan cerita pendek, bengkel penulisan naskah drama, dan bengkel penulisan novel.

Kata Hamzah Hamdani pula, untuk bengkel penulisan novel telah diselenggarakan pada tanggal 15 — 21 April 1984. Bengkel ini bertempat di sebuah 'bungalow' di Pantai Santubong, di muara sungai Serawak. Pengikutnya tak banyak. Hanya tujuh orang.

Para pengikut bengkel penulisan novel tersebut dibagi dalam dua bagian. Pertama, mereka yang berminat menulis novel dewasa. Kelompok ini dipimpin oleh Anwar Ridhwan, seorang penulis novel dari Kuala Lumpur. Nama-nama yang ikut dalam kelompok ini: Jamilah Morshidi, Jong Chian Lai, Median Haji Dahlan, dan Openg Onn. Bagian kedua berupa penulisan novel anak-anak. Kelompok ini di-

pimpin oleh Rubaidin Siwar, dan beranggotakan: Ahmad Zaini, Moh. Zaini, H.M. Tual Iskandar, dan Zakaria Embi.

Menurut beberapa pengarang Serawak di Kucing, bengkel penulisan novel itu sangat penting, sebab negeri Serawak belum banyak menghasilkan novel. Hal ini memang benar.

Menurut pengamatan penulis, sejak tahun 1932 (tahun pertama penerbitan novel di Serawak) hingga kini, novel yang terbit di Serawak hanya berjumlah lima buah. Novel-novel itu berjudul:

1. *Melati Serawak*, 1932, karangan Muhammad Rakawi Yusup;
2. *Kebahagiaan Cinta*, 1962, karangan Bolkassah Matosip;
3. *Lima Kasteria di Hutan Belantara*, 1966, karangan Madzhi Johari;
4. *Menunggu Esuk*, 1970, karangan Salbiah Painah;
5. *Gadis Bernama Lina*, 1982, karangan Jamilah Morshidi.

Novel-novel tersebut di atas bila kita baca ternyata gaya ekspresinya tak jauh berbeda dengan gaya ekspresi karya sastra Indonesia diperingkat awal Angkatan Balai Pustaka. Hal yang demikian juga terlihat pada ceritapendek-ceritapendek yang ditulis oleh para pengarang Serawak. Misalnya, cerita pendek yang ditulis oleh Abdillah SM (lengkapannya: Abdillah Suut Majalis, lahir di Kucing pada tanggal 6 Agustus 1949 dan kini bekerja di Jabatan Kebudayaan, Belia dan Sukan Negeri Serawak); *Ratnawati Jamil* (pengarang wanita ini lahir di Kucing pada tanggal 12 Oktober 1962 dan kini kuliah di Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi, Kuala Lumpur); dan *Jong Chian Lai* (penulis keturunan Cina ini lahir di Kucing pada tanggal 10 Oktober 1960 dan kini bekerja di Jemaah Pemasaran Lada Hitam di Sri Aman, Serawak).

Seperti halnya di negara-negara bagian Malaysia lainnya, di negeri Serawak juga terdapat organisasi pengarang. Organisasi pengarang di Serawak bernama *Gabungan Persatuan Penulis Sarawak*. Organisasi pengarang ini pada tanggal 2 — 6 Agustus 1984 yang lalu telah menyelenggarakan *Hari Puisi Nasional 1984* di Kucing. Penyelenggaraan hari puisi ini ditopang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Cawangan Sarawak serta dinaungi oleh Kerajaan Negeri Sarawak. Perayaan Hari Puisi Nasional 1984 itu sangat meriah dan berkesan. Para penyair dari Indonesia, Singapura, dan Brunei banyak yang datang menyertainya, di samping para penyair dari daratan Malaysia sendiri.

Di bidang penulisan sajak, Serawak mempunyai beberapa penyair muda yang berbakat. Di antaranya: Adi Badiozaman Tuah, Zaini Ozea, Zakaria Embi, Mohammad Sabli Sh, Mad Zidi Dris, Esmawy H. Husly, Moh. Salleh, Yusuf bin Mustami, Kay D., Menedict Talip, Marqie Leo, dan Openg Onn. Napas dan gaya sajak-sajak mereka masih bernapaskan gaya Pujangga Baru di Indonesia. Berikut adalah salah satu hasil karya mereka:

TUHANKU

apa yang lebih bahagia dari meminta
dari-Mu
untuk sekerdip harapan
di tengah hidup yang resah

Kewujudan diri
terasa rapuh dan lemah
tidak dihantui kesepian malam
terasa sementara dan bohong
tika digenangi keriangian siang
(Kapit, Ogos, 1977).

Sajak di atas karya Zaini Ozea. Di samping menulis sajak, pengarang ini juga dikenal sebagai penulis *drama*. Salah satu dramanya berjudul *Bumiku oh Bumiku*.

Begitulah sepiintas lalu kehidupan sastra Melayu di Serawak. (SURIPAN SADI HUTOMO)

Majalah Basis 33 Tahun

Majalah kebudayaan umum "Basis" berusia 33 tahun. Dan Dr Umar Kayam yang hadir dalam peringatan tersebut, di Karta Pustaka, 14 September, memberi komentar. "Usia 33 tahun itu masih tergolong muda," katanya, "tetapi untuk sebuah majalah apalagi majalah kebudayaan, usia 33 tahun pantas dikatakan hebat. Tua tetapi hebat."

Diperingati agak sedikit meriah, tak seperti biasanya. Tentu ada pasalnya. Menurut Dick Hartoko, penanggung jawab sekaligus pemimpin umum majalah tersebut, angka 33 pada usia Basis amat memukau saya," katanya. Dan, mengingatkan pula pada masa kerja Dick selama 3x3x3 tahun pada majalah yang selalu hadir dengan "Tanda-tanda Zaman" itu.

Oleh sebab itu, ulang tahun ke-33 diperingati agak meriah. Dimeriahkan dengan penampilan Sketsa Grup, yang mengolah lagu "Tanda-tanda Zaman" dengan melodi "Susana". Juga pembacaan puisi penyair Yogyakarta. Beberapa tamu undangan, kerabat, dan penulis-penulis majalah Basis berkumpul dalam suasana santai tetapi ada kesan memaku dan khidmat.

Sejak tahun 1951 majalah Basis terus terbit, tak pernah pingsan. Menurut Umar Kayam patut dipuji. Ia amat kagum melihat Dick dan kawan memahami, memikirkan, merenungkan, apa yang harus diketahui dalam kehidupan. Bahwa ada majalah kecil, berani, dan tetap mengajak pembacanya untuk berefleksi, untuk melihat basis yang berarti dasar itu, dari kehirukpikukan kehidupan ini, lebih dikaguminya lagi.

Basis sebagai bacaan, menurut budayawan Umar Kayam akan selalu mengingatkan: tidak terlalu menyederhanakan dalam memahami nuansa kehidupan. Dan seperti sambutan tertulis Kakanwil Departemen Penerangan Propinsi DIY, drs. Sudaryanto, dalam usianya yang memasuki 34 tahun Basis telah banyak ditempa zaman dan tetap bertahan dengan isinya yang berbobot.

Majalah Basis memang bukan majalah populer. Di sana tak akan kita jumpai mode pakaian, teka-teki silang, artikel tentang penggunaan lipstick, atau sia-sia jika kita hendak menemukan reportase mengenai kunjungan Menteri dalam meresmikan jabatan baru, misalnya.

"Diperlakukan ketekunan dan kecerdasan otak untuk membacanya," kata Dick Hartoko. "Maka dari itu Basis merangsang kemampuan dan juga keberanian untuk berpikir sendiri."

Barangkali kita patut menjabat tangannya sambil mengucapkan selamat ulang tahun, semoga di tahun-tahun mendatang Basis tetap jaya. (ATA). ***

80 Tahun SOEMAN HS

Tak ada deretan lilin menyala. Tak ada musik jazz atau blues seperti layaknya dikumandangkan sebuah pesta ulang tahun. Hanya sayatan biola yang ditingkahi piano mengalunkan irama Melayu senandung rindu. Itulah suasana upacara ulangtahun sastrawan kawakan Angkatan Balai Pustaka, Soeman Hs, pertengahan September lalu di rumah seorang tokoh muda yang dikenal dekat dengan sang pujangga, dr. Haji Tabrani Rab. Tampak hadir para kerabat dekat terdiri dari tokoh adat dan budayawan Riau. Termasuk bekas Gubernur Riau, H. Arifin Achmad.

Dalam kesempatan itu Soeman Hs. berkata. "Dulu ketika saya mengarang cerita *Mencari Pencuri Anak Perawan*, orang banyak menuduh yang melakukan pencurian itu adalah diri saya sendiri. Padahal bukan. Itu hanya cerita rekaan. Kalau tak percaya, tanyakanlah pada isteri saya ini".

Tak banyak yang diungkapkan Soeman. Namun cukup memberi arti yang amat dalam pada hadirin. Paling tidak, hadirin yang kebanyakan adalah sahabat-sahabat dekat sang pujangga itu, masih dapat melihat senyum cerah Pak Soeman di hari tuanya.

Kesibukan Pak Soeman sejak pensiun dari anggota Badan Pemerintahan Harian (BPH) Riau belasan tahun silam, masih tetap mengabdikan diri dibidang pendidikan. Kalau dulu, ketika dalam suasana perang kemerdekaan dan sesudahnya, Pak Soeman pernah jadi guru, penilik sekolah dan kepala sekolah, sekarang ia menjadi Ketua Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) yang mengasuh mulai lembaga pendidikan tingkat TK, SMTP, SMTT sampai sebuah Akademi Sekretaris Manajemen Indonesia (ASMI) dan Universitas Islam Riau (UIR).

Semasa produktifnya, Soeman telah mengarang banyak roman diantaranya *Kasih Tak Terlarai*, *Mencari Pencuri Anak Perawan*, *Kawan Bergelut* dan masih beberapa lagi. Tentang *Kawan Bergelut* yang mengandung cerita kocak dan lucu, Soeman mengakui hal itu akibat persentuhannya dengan gurunya M. Kasim yang terkenal dengan *Teman Duda*-nya itu. "Ketika itu saya menjadi muridnya di Medan".

Pada malam ulangtahun ke-80 itu, Pak Soeman sempat ditepungtawari kembali dengan mawar secara adat. Ini dilakukan oleh sekitar enam orang tokoh yang dikenal cukup berpengaruh di Riau. Selamat Panjang Umur Pak Soeman! (*Fakhrunnas MA Jabbar*).

Kronik Kebudayaan

* *Nuzurlis Koto*, 38 tahun, pelukis abstrak dan juga membikin keramik, adalah seniman paling produktif di Surabaya, 28 Agustus 84 memamerkan 23 lukisan dan 24 keramik di Sasana Budaya PPIA Surabaya. Pelukis kelahiran Bukittinggi ini berkata, "Apa yang kita harapkan pada awal pembuatan keramik, menjadi berubah setelah dilakukan pembakaran, terutama mengenai warnanya". Tetapi dia tidak putus asa, seminggu sekali ulang-alik Surabaya Malang untuk menggarap keramik di tungku pembakaran di desa Betek, Dinoyo, Malang. (bahan Roesdi Zaki).

* *Amri Yahya*, dilahirkan di Palembang 29 September 1939, banyak membuat eksperimen tentang batik dan berpendirian bahwa melalui media batik disamping dapat menciptakan lukisan non realis juga dapat menghasilkan karya yang realis dekoratif. Bulan September 1984 berpameran tunggal di Museum Brunei Darussalam. Mengomentari seni lukis batik, *Taufiq Ismail* dalam kata pengantar katalog, menulis, "Milik tua masyarakat ini, yang terbiasa hadir disekitar kita sematamata berupa seni pakai dan seni kerajinan, mulai diangkat oleh pelukis-pelukis itu ke tempat yang ketinggian. Dia mulai mendapat elevasi yang terpendang."

Tentang Amri Yahya, *Taufiq berkomentar*, "Amri Yahya, tanpa basa-basi pengenalan lagi, adalah salah seorang pelukis Indonesia yang merintis pilihan medium dan teknik ini. Dia kreatif dan subur. Dia pelukis yang tidak menolak dunia — dia bukan sufi yang menafikan dunia."

Pameran itu disponsori Kedutaan Besar Republik Indonesia Brunei Darussalam.

* Drama tiga babak *Aduh* karya Putu Wijaya, pada 1 — 2 September dipentaskan keluarga Mahasiswa Teater ASTI Bandung di Gedung Auditorium ASTI. Bertindak selaku sutradara Rachman Sabur. Ini adalah produksi ke VII.

* Penyair *Husni Djamaluddin*, pada 20 September membacakan sejumlah sajak-sajaknya yang dihinipun dalam "Berenang-renang ke Tepian". Acara yang diselenggarakan Dewan Kesenian Makassar ini berlangsung di Sanggar AM Myala Makassar.

* Seniman dan ahli pikir tradisional Bali, *Ida Pedanda Made Sidemen*, tutup usia dalam usia 126 tahun pada 10 September 1984. Orang tua yang selama hidupnya hampir tidak pernah mengenakan baju, yang dari hari ke hari menuliskan dasar falsafah hampir semua cabang kesenian: seni, arsitektur, topeng, sastra dan berbagai kaidah agama Hindu di Bali, pada 1974 mendapat piagam Dharma Kusuma; dan pada 1980 mendapat Anugerah Seni dari pemerintah RI. Dengan upacara yang sederhana, jenazahnya diperabukan tanggal 13 September di sebuah tegalan, di tepi pantai Sanur.

* Dua pelukis muda Yogyakarta, mahasiswa Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Rupa Yogyakarta, *Ivan Sagito* (28) dan *Sanardi Adam* (29) memajang 18 lukisan-lukisannya di Ruang Pameran TIM dari 20 hingga 30 September. Kedua pelukis ini punya corak yang berbeda; yang satu penganut paham surealisme, satunya lagi dekoratif.

* Studio Tiga T, *Titik Temu Tembikar*, menyelenggarakan Pameran Lukisan dan Patung "Cinta Jakarta" karya 20 Seniman Jakarta di Ratu Plaza, 28 September s/d 2 Oktober 1984. Pameran dibuka Menteri Negara Perumahan Rakyat Drs. Cosmas Batubara. Kedua puluh Seniman itu menurut abjad adalah Abas Alibasyah, Adi Munardi, Arsono, Bambang Sasmito Setioadi, Chairul Bahri, Dede Eri Supria, G. M. Sudarta, Hardi, Hardyono, Harijadi S., Henk Ngantung, Ipe Ma'

aruf, Irsam, Isnaeni MH., Mulyadi W., S. Sorentoro, Sri Warso Wahono, Sumartono, Suparto dan almarhum Toto Riboeidjanto. Pameran diselingi kegiatan sarasehan dengan pembicara Sri Warso Wahono (*Iklan Di Kota Jakarta Masa Kini*), Hecmar Tjokrodiatmo Dipl. Arch. (*Suasana Arsitektur Kota Jakarta*), Dr. Siti Adipringandari Adiwoso—Suprpto (*Komunikasi di Kota Jakarta, Makin Jelas atau Makin Rumit?*) dan Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti (*Jakarta, Ibu Kota Kita*).

* Pameran Lukisan Kaligrafi Menyambut Tahun Baru Hijriah 1405H, berlangsung di Balai Budaya 23 s/d 30 September 1984. Delapan pelukis Kaligrafi, A.D. Pirus, Ahmad Sadali, Amri Yahya, Batara Lubis, Damas, Hatta Hambali, Motinggo Busye dan Syaiful Adnan, memeriahkan pameran itu. Pameran diselenggarakan Yayasan Ananda. "Harapan kami", tulis Ny. Ati Taufiq Ismail, Ketua Yayasan itu pada kata pengantar pameran, "kiranya para pengamat dan penikmat karya seni di tanah air kita ini ikut merangsang pelukis untuk mengembangkan karya kaligrafi yang artistik ini." Pameran dibuka oleh Menko Kesra H. Alamsyah Ratu Perawiranegara.

Pada malam penutupan pameran, dilangsungkan pembacaan puisi-puisi keagamaan oleh *Taufiq Ismail*, *Abdul Hadi W.M.*, *Hamid Jabbar*, *Ikranagara* dan *L.K. Ara*, *Ike Supomo* membacakan sajak *Taufiq Ismail*, *Amak Baljun* membacakan sajak *Emha Ainunadjib*.

* Tidak kurang dari sebelas penata tari Denpasar, Medan, Jakarta, Padang, Yogyakarta, Solo, dan Bandung menunjukkan kebolehannya di Teater Arena dan Teater Tertutup TIM 23 — 27 September, dalam "Pekan Penata Tari Muda VI/1984". Setiap hari tampil dua grup. Hari pertama, Minggu tampil NLN Swasthi Widjaya B (Denpasar) dan Jose Rizal Firdaus (Medan) masing-masing dengan *Anglingdharma dan Simpai Geri*. Selanjutnya, Maya Tamara (Jakarta/Tarian Dalam Warna), Zuryati Zoebir (Padang/Tari Tangan), Ida Wibowo (Yogyakarta/Sinta), Pamardi, Kristianti & Setyowidyawati (Surakarta/Komposisi II), terakhir Elly Raranta (Jakarta/Lulo Anawai), dan Endo Suanda & Irawati D. Ardjo (Bandung/Prabu Siliwangi). Selain diisi dengan pementasan juga akan diselenggarakan diskusi dan pembahasan karya oleh sejumlah penata tari dan pengamat, seperti: *Sal Murgiyanto*, *Sardono W. Kusumo*, *Edi Sedyawati*, *Farida Faisol*, *T. Lukman Sinar SH*, *Gusmiati Suid*, *Dr I Made Bandem*, *I Wayan Diya*, dan *Enoch Atmadibrata*.

* Pelukis, wiraswastawan asal Solo, *Djoko L. Sudibyo* (40), 22 — 29 September memajang 35 lukisannya di Gedung Bentara Budaya Yogyakarta. Pelukis yang pernah kuliah di Unika Parahiyangan Bandung jurusan arsitektur & Departemen Penerangan dan Senirupa Bandung (1963 — 1970) memutuskan untuk meninggalkan pendidikan formal untuk selanjutnya berpetualang guna menemukan pribadinya. Ini adalah pameran tunggalnya yang pertama.

* Satu dari tiga mata acara "Pekan Kebudayaan Jepang" (12 — 21 September), adalah Pekan Film Jepang. Film *Tujuh Samurai* arahan *Akira Kurosawa*, mengawali pekan film tersebut yang berlangsung di Teater Tertutup, 16 — 20 September. Selanjutnya film *Torajiro dan Lagu Cinta* (*Yoji Yamada*), *Anak-Anak Nagasaki* (*Keisuke Kinoshita*), *Pertarungan Samurai* (*Tomu Uchida*) dan *Kampung Halaman* (*Seiji Koyama*). Pekan film tersebut diselenggarakan atas kerja sama Pusat Kebudayaan Jepang, dengan Taman Ismail Marzuki dan dibantu oleh Kedutaan Besar Jepang di Jakarta.

Catatan Kecil



GOENAWAN MOHAMAD

Lahir 29 Juli 1941 di Batang, Jawa Tengah, adalah esais dan penyair terkemuka saat ini. Tetapi dia lebih dikenal umum sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*. Kumpulan esainya yang telah terbit adalah *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, Kita* (1980). Esai pendek yang dia tulis setiap minggu di *Tempo*, *Catatan Pinggir*, dibukukan tahun 1982. Kumpulan puisinya *Parikesit* (1969) dan *Interlude* (1971).

Goenawan termasuk salah seorang penyusun ikrar para seniman "Manifest Kebudayaan" yang kemudian lebih terkenal dengan singkatannya *Manikebu* (1964). Dalam buku antologi karya penyair muslim, *Manifestasi*, susunan Sabri Afri dimuat beberapa sajaknya, 1967. Bersama Ali Audah dan Taufiq Ismail menerjemahkan karya pujangga Pakistan Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.



SAPARDI DJOKO DAMONO

Lahir 20 Maret 1940 di Solo. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada (1964) dan memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, AS (1970 - 1971). Mengajar di IKIP Malang (1964 - 1968), di Fakultas Sastra - Budaya Universitas Diponegoro, Semarang (1969-1974). Kemudian pindah ke Jakarta dan sejak 1975 hingga sekarang adalah dosen di Fakultas Sastra UI.

Buku-buku puisinya yang telah terbit, *DukaMu Abadi*, *Mata Pisau*, *Akuarium*; kumpulan puisinya *Sihir Hujan* mendapat Anugerah Puisi Putra II Malaysia (1983), kemudian diterbitkan Balai Pustaka dengan judul *Perahu Kertas* (1983), mendapat hadiah DKJ untuk buku puisi terbaik yang terbit dalam tahun 1983.



RAYANI SRIWIDODO, lahir 6 November 1946 di Kotanopan, Tapanuli Selatan Sumatera Utara, adalah penyair, pengarang novel anak-anak, cerpenis, penulis artikel/esai dan juga seorang penterjemah. Setelah SMA memperdalam bahasa Inggris hingga tingkat advanced.

Buku-bukunya *Pada Sebuah Lorong* - kumpulan puisi bersama T. Mulya Lubis (1968), *Pokok Murbai* - kumpulan puisi (1977), *Percakapan Rumput* - satu puisi panjang (1983) Penerbit Puisi Indonesia.

Cerpennya banyak dimuat di majalah maupun koran terbitan Medan dan Jakarta. Demikian juga artikel dan esainya. Dia banyak menerjemahkan berbagai cerpen karya pengarang dunia. Tahun 1969, sebuah puisinya memenangkan hadiah majalah *Horison*. 1977 mengikuti International Writing Program di IOWA CITY, Amerika Serikat. Dalam bungarapai *Laut Biru Langit Biru*, suntingan Ajip Rosidi dimuat 3 buah sajaknya.

ACHMAD FAHRAWI

Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, pada 22 November 1954. Mulai giat menulis (puisi) sejak awal 70-an. Tapi ia merasa baru mengenal 'sastra' yang sesungguhnya baru pada tahun 80-an. Tulisan-tulisannya (puisi, cerpen, esei) banyak dimuat di mass media Jakarta, di samping, tentu saja, di daerah. Sering mendapat penghargaan dalam lomba penulisan esei dan puisi, di antaranya: menjuarai lomba penulisan puisi yang diselenggarakan ISMAKA Yogyakarta. Pada 1983, mengikuti pertemuan Apresiasi Puncak Penyair Asean I di Bali.



DARMAN MOENIR

Lahir di Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan, Batu Sangkar, Sumatera Barat, pada 27 Juli 1952, adalah mahasiswa Universitas Bung Hatta Padang jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Sebelumnya (1974), ia kuliah pada Sekolah Seni Rupa Indonesia dan Akademi Bahasa Asing.

Dua novelnya, *Gumam* (1976) dan *Bako* (1980) mendapat penghargaan dalam sayembara penulisan novel yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Karya-karyanya yang lain: *Kenapa Hari Panas Sekali?*, *Tanpa Makna* (keduanya kumpulan puisi).



ABDUL HADI W.M.

Lahir tanggal 24 Juni 1946 di Sumanep, Madura. Mula-mula kuliah di jurusan Sastra Indonesia, kemudian pindah ke Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada. Di fakultas terakhir ini hanya sampai tingkat doktoral saja. Tahun 1973 - 1974 mengikuti International Writing Program di University of Iowa, Iowa City, AS. Tahun 1974 juga menghadiri Poetry International di London, dan diundang mengikuti Poetry International Rotterdam.

Tahun 1968 sajaknya 'Madura' mendapat pujian redaksi majalah *Horison* dan tahun 1979 memperoleh Hadiah Seni dari Pemerintah RI.

Kumpulan sajaknya yang telah terbit ialah *Laut Belum Pasang* (1971), *Cermin* (1975), *Potret Panjang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Meditasi* (1976).

Soemarsono dari Fakultas Sastra UNS jurusan Sastra Indonesia, Surakarta.

